



# **TATAKRAMA SUKU BANGSA LOLOAN DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

Direktorat  
budayaan

62  
D

**OLEH :  
TIM PENELITI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI  
TAHUN 2000**

395.62 MADt

**TATAKRAMA SUKU BANGSA LOLOAN  
DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

**OLEH :  
TIM PENELITI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PANGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI  
TAHUN 1999/2000**

REKAM JEJAK PERUSAHAAN  
PT. BUKIT BARU BANGUNAN

TIM HONOR

DEPARTEMEN PERENCANAAN  
DIREKTORAT JENDELA  
GURUBANGUNAN  
PROYEK PANCAJARAN DAN PERENCANAAN  
BUDAYA DASAR  
TALLIN 1990

# **TATAKRAMA SUKU BANGSA LOLOAN DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

## **Personalia :**

**Drs. I Made Sumerta (Ketua)**

**Drs. Ida Bagus Dharmika, M.S. (Sekretaris)**

## **Anggota :**

- 1. Drs. I Wayan Sudarma**
- 2. Dra. Ni Luh Ariani**
- 3. Hartono, S.S.**
- 4. Raj. Riana Dyah, S.Si.**
- 5. Dra. Ni Made Sujiti**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PANGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI  
BUDAYA DAERAH BALI  
TAHUN 1999/2000**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
LIBRARY

THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
LIBRARY

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas rakhmatNya penelitian yang berjudul “Tatakrama Suku Bangsa Loloan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali” dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah salah satu usaha untuk mengetahui keberadaan tatakrama pada masyarakat suku bangsa Loloan dan sekaligus sebagai usaha pembinaan nilai-nilai budaya dalam rangka memperkuat pelestarian kebudayaan daerah sebagai penunjang kebudayaan nasional.

Terwujudnya tulisan ini adalah berkat adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, khususnya pihak Proyek P2NB Bali dengan Tim Penulis yang berasal dari Balai Kajian Jarahnitra Denpasar dan UNHI Negeri Denpasar.

Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih belum memadai karena barangkali banyak terdapat kekurangan di dalamnya, oleh karenanya kami sangat mengharapkan kritik serta saran dari pembaca guna penyempurnaan tulisan ini.

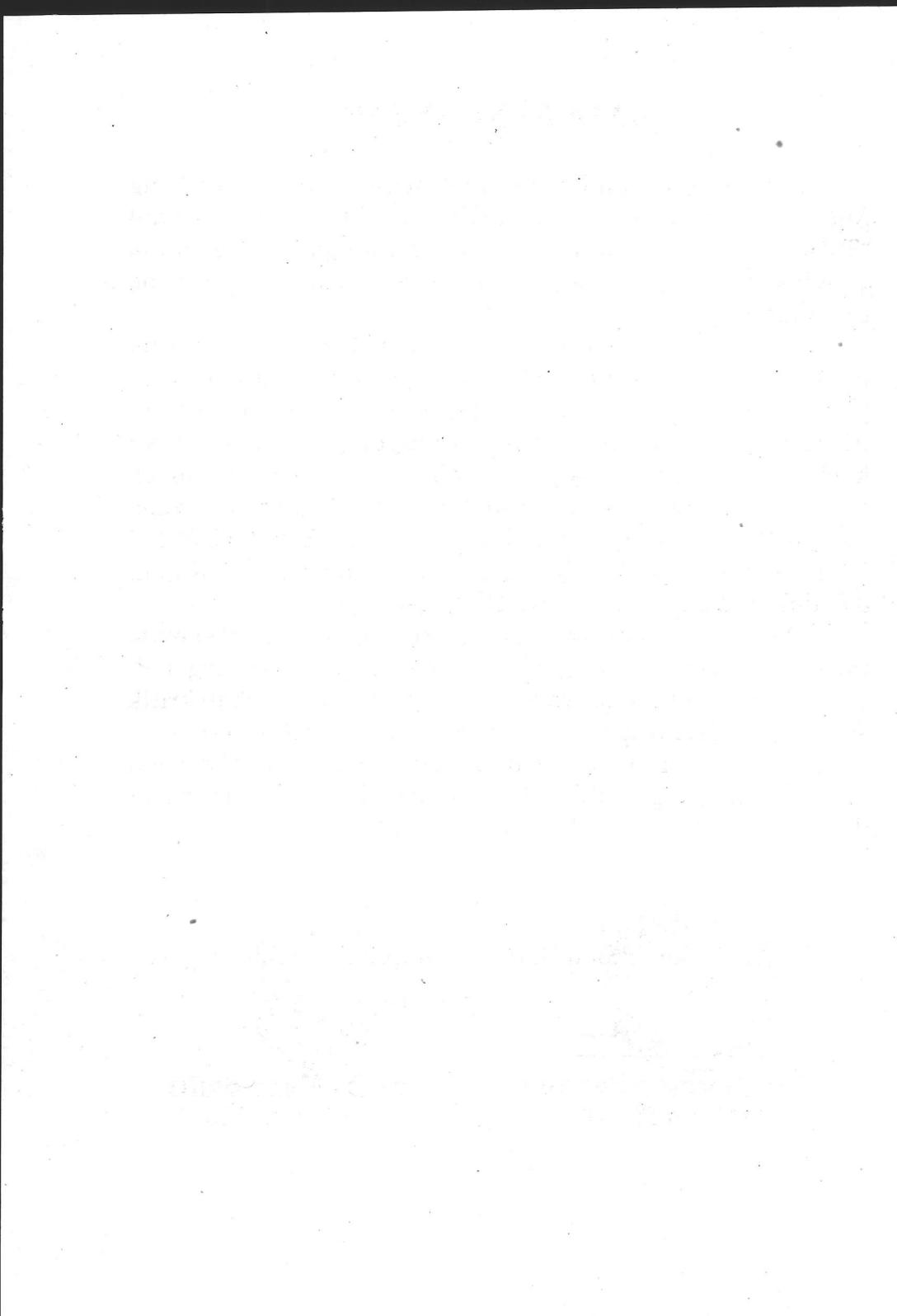
Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga ada manfaatnya.

  
Kakanwil Depdikbud Bali,

**Drs. Beratha Subawa**  
NIP 130264546

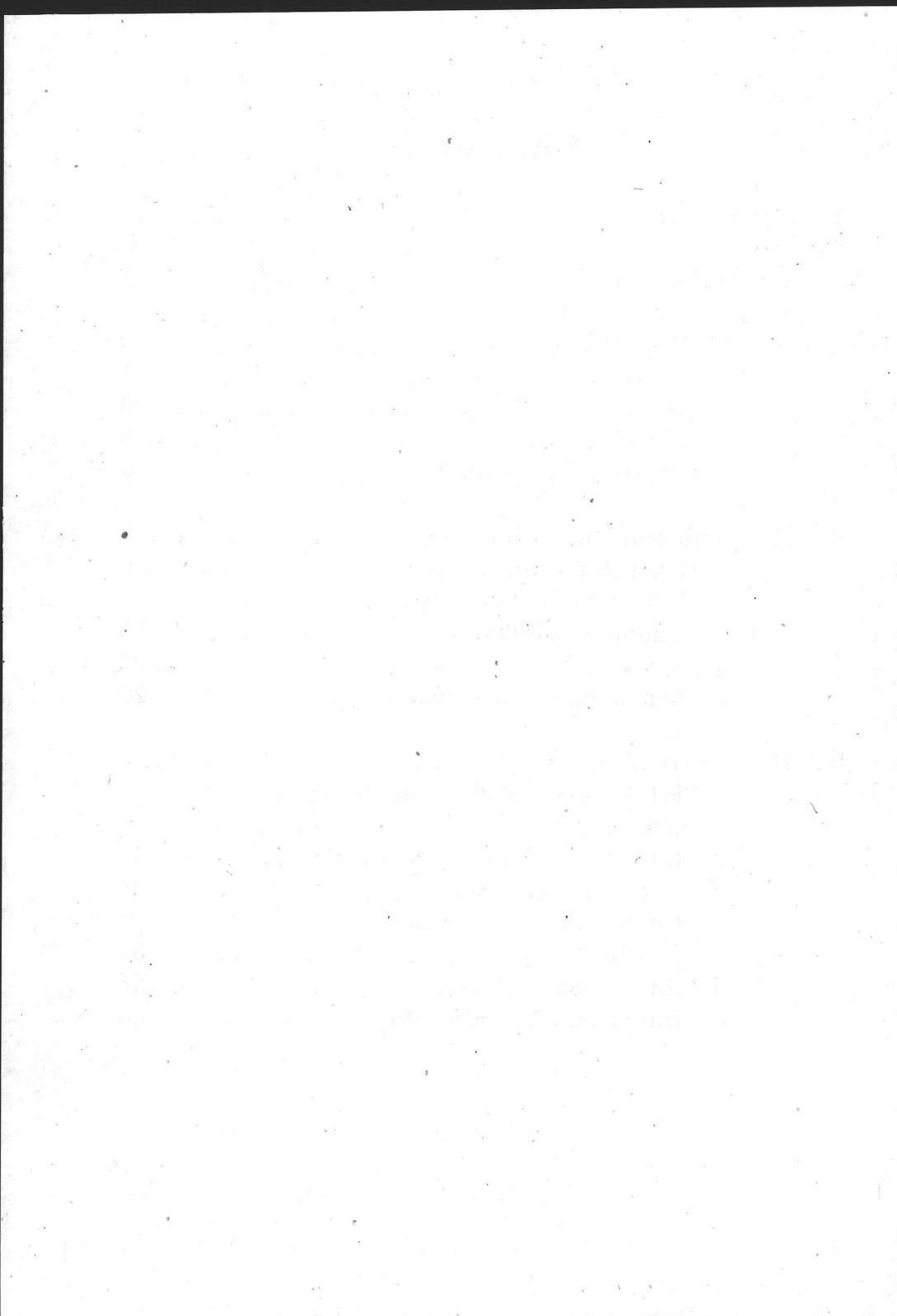
  
Pimpinan Bagian Proyek

**Dra. Ni Made Sujiti**  
NIP 131253046

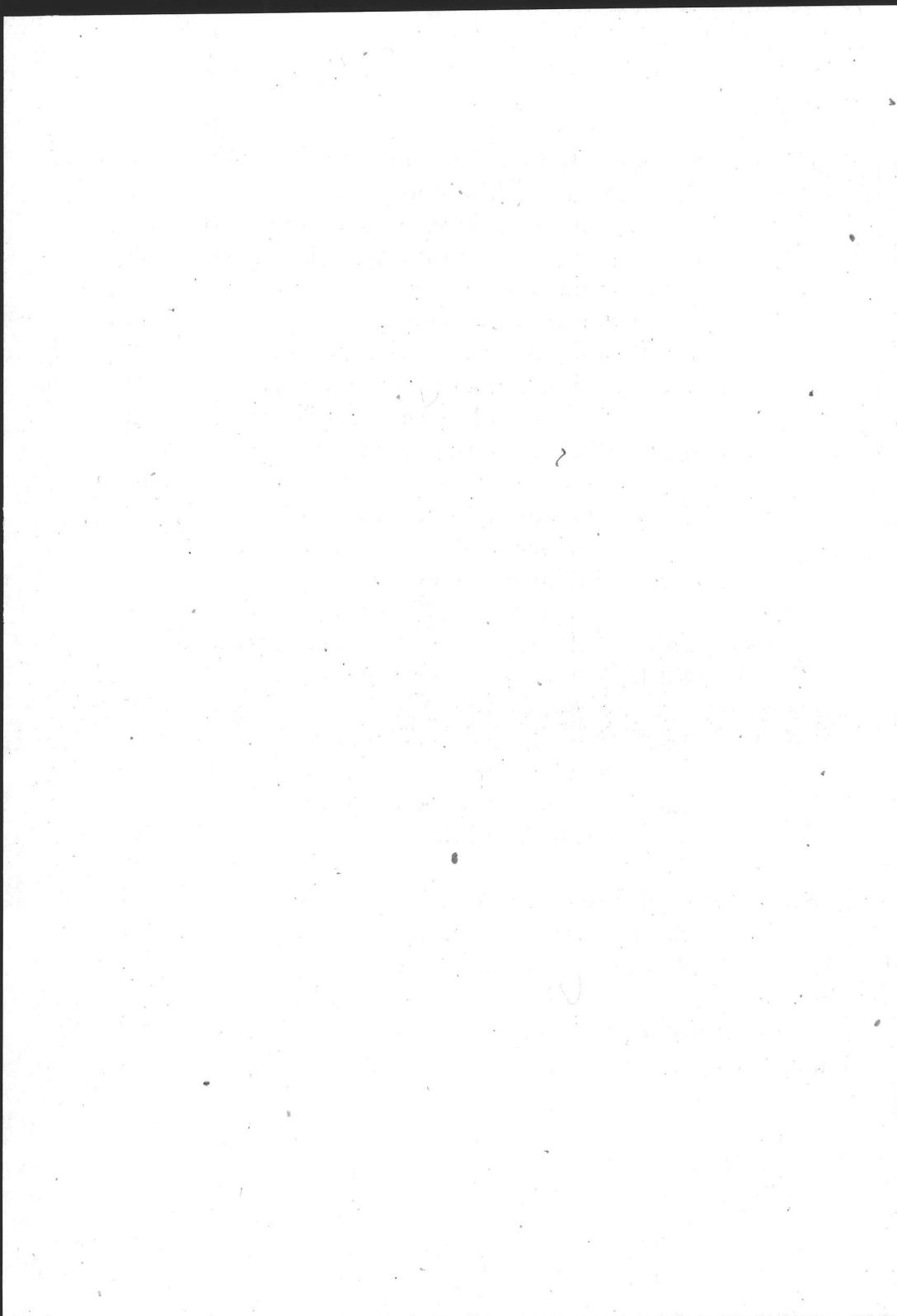


# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Ruang Lingkup .....	4
1.4. Tujuan .....	5
1.5. Metode Penelitian .....	5
1.6. Pertanggungjawaban Penelitian .....	6
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	9
2.1. Sejarah Loloan .....	9
2.2. Lokasi dan Letak Geografis .....	16
2.3. Sistem Kekerabatan .....	23
2.4. Struktur Masyarakat .....	26
2.5. Agama dan Kepercayaan .....	29
Bab III Tatakrama .....	33
3.1. Tatakrama Menghormat Orangtua dan Yang dituakan .....	33
3.2. Tatakrama Makan dan Minum .....	41
3.3. Tatakrama Bersalaman .....	49
3.4. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan .....	51
3.5. Tatakrama Berbicara .....	56
3.6. Tatakrama Bertegursapa .....	58



Bab IV Tata Kelakuan Dalam Kehidupan Sehari - hari ....	61
4.1 Tata Kelakuan di Keluarga Inti .....	61
4.1.1 Hubungan Antara Suami dan Istri ....	62
4.1.2 Hubungan Antara Ayah dan Anak .....	65
4.1.3 Hubungan Antara Ibu dengan Anak - anak .....	68
4.1.4 Hubungan Antar Saudara .....	70
4.2 Tata Kelakuan dalam Keluarga Luas .....	72
4.2.1 Hubungan Istri dengan Mertua .....	72
4.2.2 Hubungan Anak dengan Saudara Suami .....	74
4.2.3 Hubungan Anak dengan Saudara Ayah .....	76
4.2.4 Hubungan Anak - anak dengan Saudara Orang Tua Ayah .....	77
4.3 Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti .....	79
4.3.1 Hubungan Suami dengan Keluarga Istri .....	79
4.3.2 Hubungan Anak dengan Saudara Ibu .....	81
4.3.3 Hubungan Anak dengan Orang Tua Ibu .....	82
 Bab V Kesimpulan dan Saran .....	 86
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran - saran .....	87
 Daftar Kepustakaan .....	 88
Lampiran	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tatakrama sebagai salah satu peradaban manusia sesuai dengan keberadaannya berkembang sejalan dengan perkembangan manusia dan kebudayaannya. Tatakrama mencakup berbagai aspek dengan kandungan - kandungan seperti ideologi, politik, moral, dan berbagai aspek lainnya yang menyangkut kegiatan manusia dalam interaksi sosialnya. Hal ini berarti bahwa tatakrama adalah merupakan bagian dari pola tingkah laku dalam pergaulan manusia.

Dalam setiap perwujudannya, tatakrama akan mengandung standar tingkah laku, dari derajat yang dianggap pantas sampai yang diwajibkan oleh aturan-aturan yang mendapat pengakuan masyarakat. Bentuk - bentuk tatakrama semacam ini dapat diartikan sebagai penampilan yang pantas menurut situasi serta dapat pula berkembang sebagai pedoman yang berlaku dalam suatu masyarakat sebagai pola tingkah laku yang biasanya bersendikan pada pengetahuan etika, ketaatan (disiplin) dan telah dibakukan ke dalam pranata sosial.

Sesuai dengan eksistensi masyarakat dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan dinamika peradaban, maka tatakrama tidak bisa lepas dari dimensi perkembangan tersebut.

Kontak ataupun komunikasi antar manusia yang tidak lagi dalam lingkup lokal, tetapi telah masuk dalam lingkup global, menyebabkan standar-standar pergaulan antar manusia juga berkembang.

Dalam tatakrama terkandung adanya pengendalian sosial seperti rasa hormat, rasa takut, malu, sungkan, dan rasa kesetiakawanan. Dengan demikian maka yang lebih muda akan mengetahui keberadaan tatakrama dalam budayanya.

Masalah tata krama saat ini sedang menjadi pembicaraan dari berbagai kalangan, baik para cendekiawan maupun para pemimpin nasional. Karena aspek ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam melancarkan usaha meningkatkan kesadaran akan kebersamaan dalam kemajemukan masyarakat dan bangsa Indonesia yang tidak dapat dipungkiri telah menjadi identitas dan modal bangsa.

Tata krama tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakat sebagai kumpulan orang - orang yang satu sama lain dalam keteraturan hubungan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, keteraturan hubungan itu menjadi amat strategis dalam level nasional dimana kerangka acuan nasional dijadikan pedoman utama dalam corak pergaulan. Perbedaan tata krama dan kesadaran tentang nilai-nilai sosial yang tersimpan dalam etika kebudayaan yang beraneka ragam sering kurang mendapat perhatian. Terjadinya ketegangan atau salah paham akibat kurangnya kesadaran akan adanya perbedaan prinsip - prinsip moral yang dianut oleh suatu masyarakat, baik karena perbedaan latar belakang nilai-nilai yang melandasi sikap dan tingkah laku maupun karena keyakinan yang berbeda. mengakibatkan orang cenderung untuk mengacu kepada kebiasaan atau kebudayaan yang dianutnya.

Berdasarkan pada kenyataan di atas diperlukan adanya tata krama dan perasaan kesetiakawanan sosial yang universal yang dapat dijadikan pedoman dalam pergaulan antar sesama warga dalam masyarakat. Mengingat hal tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang

“Tata Krama Suku Bangsa Loloan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tata krama yang dianut oleh suku bangsa Loloan dan selanjutnya agar dapat diambil langkah - langkah terutama terkait dengan pelestariannya.

## **1.2. Permasalahan.**

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia akan sedikit banyak menimbulkan adanya perbedaan pemahaman dari pelaksanaan perilaku yang ada. Di satu sisi ada hal-hal yang pada satu suku bangsa dianggap suatu aturan yang merupakan suatu hal yang sopan, sedangkan pada suku lain hal tersebut dianggap tidak sopan sehingga terkadang karena tidak mengetahui dan mengerti akan menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan bisa menjurus ke arah konflik serta hal - hal yang tidak diinginkan. Oleh karenanya kita hendaknya mengetahui tata krama yang dianut oleh masing - masing suku bangsa yang ada di sekitar lingkungan kita.

Permasalahan yang umum yang biasanya disoroti berkisar kepada : bagaimana kemampuan kita dalam menghubungkan antara warisan budaya dalam rangka menghadapi perkembangannya. Permasalahan seperti ini secara eksplisit juga menyentuh aspek perilakunya dalam melakukan interaksi antar sesamanya di dalam dimensi perkembangan.

Aspek yang terkait erat dengan perilaku itu terutama menyangkut sikap yang bertatakrama. Dalam topik penelitian ini permasalahan yang akan diungkap dituangkan ke dalam pertanyaan ini, yaitu “Bagaimana tatakrama suku bangsa Loloan yang ada di Desa Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana yang dijadikan objek penelitian.

Permasalahan inti tersebut masing - masing diperinci lagi ke dalam bidang - bidang yang lebih khusus, yaitu bagaimana tata krama suku bangsa Loloan dalam hal menghormat, bertamu, berbicara, bersalaman, duduk, makan dan minum, bertegur sapa, serta tata krama lain yang biasa berlaku pada masyarakat Loloan.

Semua permasalahan di atas diharapkan dapat dijawab atau diuraikan pada bab inti dari kerangka laporan yang telah disusun, yaitu pada Bab III dan IV, yang akan membahas tentang tata krama suku bangsa Loloan serta penggunaannya dalam kehidupan sehari - hari bagi masyarakat pendukungnya.

### **1.3. Ruang Lingkup**

Berkaitan dengan tatakrama di Loloan, penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada tata krama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Loloan yang terdiri atas :

1. Tatakrama menghormati orang tua dan yang dituakan;
2. Tatakrama makan dan minum;
3. Tatakrama bersalaman;
4. Tatakrama berpakaian dan berdandan;
5. Tatakrama berbicara;
6. Tatakrama bertegursapa;
7. Tatakrama lain yang lazim pada suku bangsa Loloan.

Sedangkan ruang lingkup lokasi dan populasi penelitian dipusatkan di Kelurahan Loloan Timur karena lokasi ini dianggap representatif mewakili seluruh masyarakat suku bangsa Loloan yang ada di Kabupaten Jembrana.

## 1.4. Tujuan

Hampir setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki suatu tujuan. Terlebih-lebih kegiatan yang dilakukan berupa penelitian. Penelitian tentang tata krama suku bangsa Loloan bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi dari tata krama di Loloan sebagai salah satu aspek dalam kebudayaan (kebudayaan Bali), khususnya yang berlaku pada masyarakat Loloan.

Data hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat berguna bagi generasi selanjutnya, khususnya menyangkut masalah pembinaan nilai-nilai budaya bangsa (culture's identity). Di samping tujuan tersebut di atas, terkumpulnya data tentang tatakrama di Loloan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam usaha pembakuan (mores) bagi pengembangan tatakrama nasional.

## 1.5. Metode Penelitian

Sebagai pedoman di lapangan dan untuk membantu tim peneliti dalam memperoleh data, maka diperlukan penggunaan metode yang tepat. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian antara lain.

### 1. *Metode Kepustakaan.*

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh semua informasi mengenai konsep - konsep dan definisi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, dengan studi pustaka diharapkan dapat diperoleh referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. *Metode Wawancara.*

Wawancara dilakukan untuk menjangkau data mengenai cara berperilaku yang telah menjadi kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut. Wawancara ini dapat berupa wawancara berstruktur, wawancara bebas, dan wawancara sambil lalu.

Dalam metode wawancara ini diperlukan adanya daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara bagi si peneliti. Pedoman wawancara ini memuat pokok - pokok permasalahan dari substansi penelitian. Dengan demikian, pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggunakan cara dan ganya sendiri dalam mengajukan pertanyaan, sepanjang tidak menyimpang dengan pokok permasalahan yang dimuat dalam pedoman wawancara.

3. *Pengamatan / Observasi*

Pengamatan dilakukan untuk melihat pola-pola interaksi serta aktivitas penduduk sehari-hari. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap pola pemukiman dan corak kehidupan masyarakat pada umumnya, seperti fasilitas hidup, cara berpakaian dan sopan santun.

## **1.6 Pertanggungjawaban Penelitian**

Dalam rangka pelaksanaan penelitian, hal yang penting mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penulisan laporan.

Pada tahap persiapan dilakukan hal - hal yang berkaitan dalam bidang teknis seperti penyusunan tenaga peneliti, penyusunan kerangka teori, penyusunan jadwal penelitian, penyusunan metode penelitian serta persiapan kegiatan lain.

Susunan tenaga penelitian perlu dibentuk guna

memudahkan kegiatan penelitian. Kecermatan dalam menentukan tenaga penelitian perlu diperhatikan demi terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Fungsi tenaga penelitian adalah sekaligus sebagai tim peneliti dan tim penulis laporan.

Setelah terbentuk tim peneliti dilakukan diskusi intern tim untuk memperoleh gambaran serta kerangka kerja penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendapat gambaran tentang isi masing- masing bab yang akan ditulis, sehingga proses penulisan laporan akhir akan dapat berjalan lebih baik dan mendekati kesempurnaannya.

Sesuai dengan petunjuk pelaksana penelitian, ditentukanlah metode penelitian yang akan dipakai saat penelitian, yaitu metode kepustakaan, observasi/pengamatan, dan wawancara langsung. Melalui metode kepustakaan selain dapat diketahui data dan informasi tentang tata krama yang sudah diteliti, juga bermanfaat dalam rangka menambah serta memperkuat konsep dan teori yang diterapkan dalam penelitian.

Pemakaian metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui tentang tingkah laku atau tindakan nyata, baik yang verbal maupun non verbal serta hal - hal yang dapat diamati. Dengan metode observasi akan diperoleh deskripsi tentang tingkah laku individu yang dijadikan objek penelitian.

Untuk mengetahui tata krama yang dianut oleh suku bangsa Loloan dipakai metode yang berupa wawancara mendalam. Dengan metode ini diperoleh data kualitatif mengenai tata krama yang ada di Desa Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Daerah Tingkat II Jembrana.

Metode kepustakaan diperlukan oleh peneliti guna membekali diri tentang materi - materi yang harus dicari sesuai dengan topik penelitian karena akan memperjelas arah

penelitian. Penelitian kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Penelitian tentang tata karama suku bangsa Loloan menggunakan metode wawancara. Dalam penerapan metode ini diperlukan adanya informasi, baik informasi kunci maupun informasi biasa. Untuk keperluan ini disusun seperangkat pertanyaan yang berupa pedoman wawancara untuk memudahkan mengarahkan dan menjaring data di lapangan. Dalam penelitian ini dipilih informan atau narasumber yang terkait seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh adat. Pemilihan informan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tokoh-tokoh ini memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang tata krama yang ada dan berlaku pada masyarakat suku bangsa Loloan.

Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, kemudian dilakukan tahapan selanjutnya, yaitu tahap penulisan laporan. Tahap ini diawali dengan kegiatan pengolahan data. Langkah yang diambil adalah mengumpulkan hasil dari penelitian di lapangan dan cek kembali kebenarannya. Data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan kerangka laporan yang telah ditentukan.

Penulisan laporan dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari 7 (tujuh) orang dengan pembagian tugas sebagai berikut Bab I ditulis oleh Drs. I Made Sumerta, Bab II oleh Raj. Riana Dyah P, S. Si, Bab III oleh Drs. Ida Bagus Dharmika, M.S., Bab IV oleh Drs. I Wayan Sudharma/Dra. Ni Luh Ariani, dan Bab V yang berupa Kesimpulan ditulis oleh Hartono, S.S. Sedangkan untuk lampiran - lampiran disusun oleh Dra. Ni Made Sujiti.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai sejarah Loloan, lokasi dan letak geografis, sistem kekerabatan, struktur masyarakat serta agama dan kepercayaan penduduk.

#### **2.1 Sejarah Loloan**

Desa Loloan awalnya sebuah kampung yang didirikan oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry bergelar Syarif tua pada tahun 1800 (Achmad Damanhuri 1993). Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry adalah adik Syarif Abdul Rahman (Sultan Pontianak), keduanya putra seorang ulama Arab, Syarif Abdul Rahman menikah dengan putri raja Mampawa sedangkan Syarif Abdullah menikah dengan putri raja Banjarmasin (Mayor Polak, 1961 ; Ida Bagus Mayun dkk, 1995). Kakak beradik tersebut mendirikan kerajaan Pontianak tahun 1771 dan Syarif Abdul Rahman sebagai Sultan Pontianak. Pada tahun 1799 Belanda mengadakan perjanjian (traktat) dengan Sultan Pontianak yang tidak disetujui Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry dan sejak saat itu Kerajaan Pontianak mengalami perpecahan.

Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry bersama anak buahnya yang berasal dari suku Melayu (Pahang, Johor, Kedah, Trengganu), Bugis dan Arab meninggalkan negerinya, berkelana ke daerah-daerah yang dianggap kurang terpengaruh Belanda.

Pulau Bali dan Lombok (abad ke-17 dan ke-18), termasuk salah

satu daerah yang belum nampak terpengaruh kekuatan Eropa (khususnya Belanda). Di Bali, mereka menggunakan empat perahu perang dengan muatan senjata - senjata dan meriam mendarat di Air Kuning (Jembrana). Mereka bertemu orang Bugis yang telah menetap di sana dipimpin Haji Shihabuddin, atas bantuan pemuka orang Bugis Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry beserta anak buahnya diantara menghadap Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka (Raja ketiga yang memerintah dari tahun 1795-1842). Raja Jembrana mengizinkan Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry dan anak buahnya bermukim di sebelah kiri dan kanan Sungai Ijogading (sekarang Loloan Barat dan Loloan Timur) dengan luas kurang lebih 80 are di sebelah utara Bandar Pancoran (kini bekas pelabuhan lama di Loloan Barat). Oleh Raja mereka ditugaskan sebagai laskar rakyat dari negeri Jembrana.

Asal usul kata loloan bermula pada saat Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry menyusuri Sungai Ijogading, beliau sangat terkesan dengan pemandangan di sekitar sungai yang berkelok-kelok dan mengingatkan pada kampung halaman. Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry berteriak - teriak sambil memberikan komando kepada anak buahnya dalam bahasa Kalimantan liloan - liloan yang artinya berbelokan atau berarti buahnya dalam bahasa Kalimantan liloan - liloan yang artinya berbelokan atau berarti sungai yang berputar - putar, istilah tersebut kemudian berubah menjadi loloan yang artinya berkelok-kelok. Menurut Zaidah Mustapa (1978), dari segi yang lain loloan berasal dari kata loloh (Bahasa Bali) yang artinya obat-obatan atau jamu. Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry dan anak buahnya terkenal dengan obat-obatannya yang mujarab karena dapat menyembuhkan berbagai penyakit sehingga relatif banyak orang Bali yang meminta obat-obat atau loloh.

Pada tahun 1800, Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry bersama anak buahnya mulai membangun permukiman (rumah-rumah panggung) kemudian pada tahun 1804 membangun benteng pertahanan laskar muslim diberi nama Benteng Fatimah (letaknya di Loloan Timur). Mereka merubah kapal-kapal perang menjadi kapal-kapal niaga yang melakukan perniagaan sampai ke Singapura dan dataran Melayu. Pada tahun 1803, Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka, para pembesar kerajaan dan Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry meresmikan satu kota dari enam buah desa yaitu :

- 1) Desa Baler Agung, Banjar Tengah, Lelateng, Mertasari sebagai desa administratif rakyat HIindu;
- 2) Desa Loloan Barat dan Desa Loloan Timur sebagai desa administratif rakyat muslim.

Kota tersebut awalnya diberi nama "Puri Agung Negari" kemudian diganti menjadi Kota "Negara" sampai sekarang (Achmad Damanhuri, 1993).

Pada saat Jembrana berada di bawah kekuasaan Badung (tahun 1805-1808) Raja Badung mempercayakan Nahkoda Pattini (orang Bugis) sebagai Syahbandar di Loloan yang berkewajiban membayar pajak kepada raja. Pelabuhan Loloan sangat menguntungkan Kerajaan Badung karena letaknya yang strategis (dekat pelabuhan Kuta dan Tuban) sebagai penghubung kapal - kapal dagang ke arah barat.

Menjelang tahun 1828 Jembrana diserang besar-besaran oleh Raja Buleleng Anak Agung Karangasem mengakibatkan Raja Anak Agung Putu Seloka mengungsi ke Banyuwangi, mulanya Puri Gde Jembrana dikuasai lawan kemudian dapat direbut kembali oleh laskar muslim. Puri Agung Negari dijaga ketat serta dipertahankan oleh pasukan kerajaan Jembrana dan laskar muslim dipimpin Dato' Ahmad Muntahal (panglima perang Syarif Abdullah Bin Yahya Al Qadry yang berasal dari

Kedah Malaysia).

Negeri Jembrana mengalami kekosongan raja (tahun 1828-1832) setelah raja berada di Banyuwangi, atas izin raja yang berada di pengungsian Desa Pengambengan ditempati warga Loloan dengan tujuan sebagai benteng pertahanan kerajaan, mulanya mereka bermukim di Desa Saba karena sebagian warganya berasal dari Sabah Malaysia. Pada tahun 1835 Raja Buleleng menawarkan perdamaian kepada Raja Jembrana, sebagai tanda persahabatan Raja Buleleng menyerahkan tiga buah pohon cempaka putih yang ditanam di dalam Puri Agung Negari, di Puri Gde Jembrana dan di Desa Loloan Barat, sampai sekarang pohon - pohon tersebut masih dilestarikan.

Akhirnya Loloan (abad ke -19) muncul sebagai pusat perdagangan di Jembrana menggantikan Bandar Pancoran yang menjadi sepi. Pelabuhan Loloan bertambah ramai dan semakin sering mendapat kunjungan dari pedagang Islam yang berasal dari Bugis, Melayu, Arab selain itu ada juga pedagang - pedagang Cina. Loloan menjadi tempat istirahat, berkumpul sekaligus pertemuan kebudayaan berbagai suku bangsa serta lebih terlihat sebagai pusat persebaran agama Islam di Jembrana sehingga menimbulkan daya tarik pendatang muslim dari Jawa, Madura dan daerah lain. Menurut H.F. Van Lier pelabuhan Loloan secara tetap berhubungan dengan pelabuhan Singapura, para pedagang Singapura setiap tahun sekali membawa barang dagangan (pakaian, candu) dan membeli hasil - hasil bumi) dan membeli hasil - hasl (beras, tembakau, kelapa, kulit ternak).

Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka digantikan putranya Anak Agung Putu Ngurah (Raja keempat yang memerintah dari tahun 1842 - 1855), pada saat itu diangkat seorang punggawa dan pembekel. Punggawa I Gusti Made

Pasekan sebagai pengayom rakyat Hindu berkedudukan di Jero Pasekan Jembrana dan Pembekel Mustika sebagai pengayom rakyat muslim berkedudukan di Loloan Timur. Jembrana dibawah pengawasan langsung pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1856 dengan menempatkan seorang pengawas A.G. H. Blokzeyl, I Gusti Made Pasekan (seorang bupati) melakukan pembangunan di Jembrana, penduduk dipimpin Punggawa Ida Bagus Bajra membuka hutan dan rawa - rawa di daerah Mertasari, Budeng, Sawe dijadikan sawah serta ladang.

Politik pecah belah Belanda mengakibatkan terjadi perpecahan dikalangan pembesar kerajaan dan rakyat, mereka terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok yang memihak kepada Raja Putu Ngurah, wakilnya dan panglima perang kerajaan serta kelompok yang memihak I Gusti Made Pasekan, termasuk warga muslim yang dipimpin Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry. Perang saudara terjadi diantara kedua kelompok tersebut yang akhirnya dimenangkan pihak Punggawa I Gusti Made Pasekan dan Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry kemudian Punggawa I Gusti Made Pasekan diangkat menjadi Raja Jembrana yang berikutnya (Raja kelima yang memerintah dari tahun 1855-1866). Pada masa itu relatif banyak kemajuan yang diperoleh rakyat muslim, diantaranya :

- a) dakwah Islam yang dilakukan para mubaligh yang berpusat di Loloan sangat maju dan berkembang;
- b) jamaah haji yang dapat berlayar melalui Bandar Pancoran untuk melaksanakan ibadah haji sangat ramai;
- c) pelayaran yang dilakukan oleh pelaut Islam Bugis untuk menyalurkan hasil perdagangan dan produksi kerajaan Jembrana sampai ke luar daerah Bali sangat ramai;
- d) separuh dari pemukim - pemukim muslim mendapatkan izin untuk membuka hutan di kawasan barat Negara

sebagai tempat bermukim dan lahan pertanian (Achmad Damanhuri, 1993).

Di tahun 1857 komisariss Belanda memerintahkan rakyat Jembrana membangun jalan yang menghubungkan Desa Loloan Timur dengan Dauh Waru Jembrana, pembangunan ini menyebabkan Benteng Fatimah terghusur .

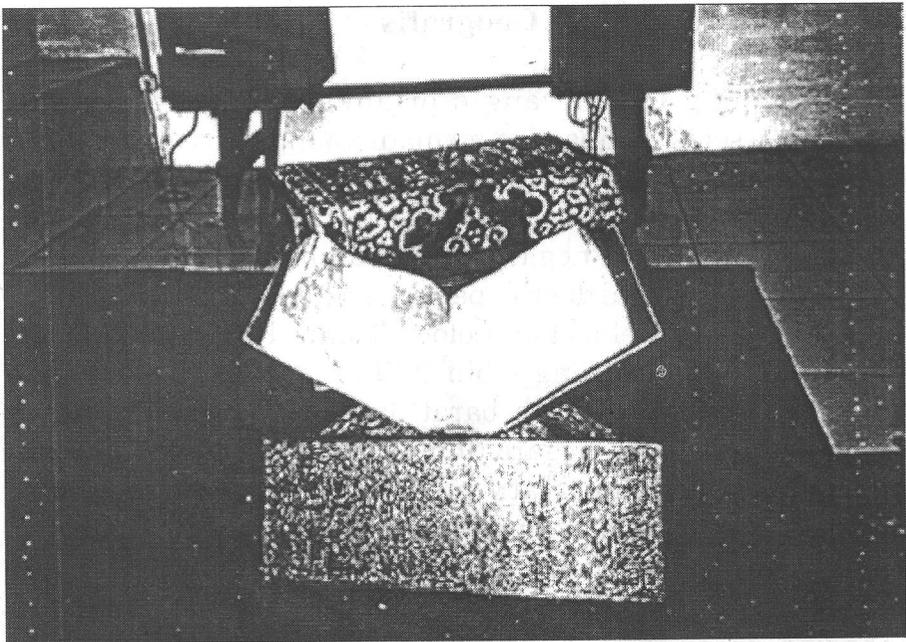
Akhir abad ke -19 didirikan sebuah masjid di kampung Loloan, masjid yang kemudian dinamakan Masjid Baitul Qodim ini (gambar 1) diurus seorang penghulu (Bapak Mahbudah) sedangkan pembiayaan, pemeliharaan masjid digunakan tanah - tanah wakaf yang ada di sana, salah satu diantaranya tanah wakaf (sawah di Mertasari seluas 0,45 ha) dari Encik Yakub (orang Melayu dari Tenggau).

Di dalam masjid Baitul Qodim Loloan Timur telah ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 1268 H (1883 Masehi) yang



Gambar 1. Masjid Baitul Qodim di Kelurahan Loloan Timur

disebut prasasti Loloan (Gambar 2). Prasasti ini berbahasa Melayu dengan huruf Arab Pegon terdiri dari 6 (enam) baris, ditulis pada sebilah kayu berukuran 40 x 20 cm. Dalam prasasti ditulis tentang seorang yang bernama Yakub (berasal dari Tenggenu) telah mewakafkan sebuah Al Qur'an dan sebidang tanah untuk pembangunan masjid di Loloan Jembrana. Pada tahun 1858 Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry (Syarif tua) wafat dengan meninggalkan banyak jasa dan perjuangan bagi masyarakat Islam, beliau dimakamkan di belakang masjid Baitul Qodim. Warga muslim di Loloan Barat dan Timur membangun kuburan seluas 2 (dua) hektar di Loloan Timur pada tahun 1864.

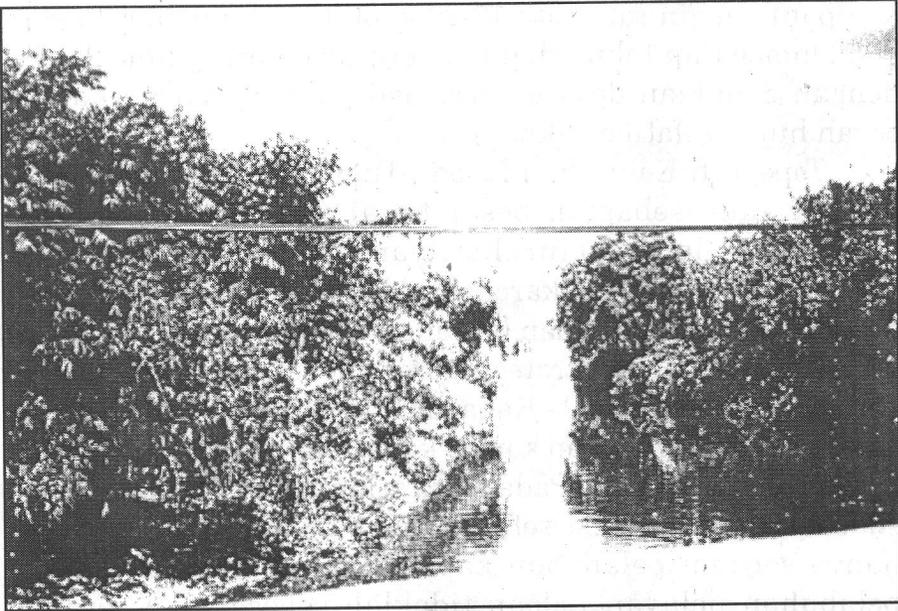


Gambar 2. Prasasti Loloan di masjid Baitul Qodim, Kelurahan Loloan Timur

Pada masa akhir Kerajaan Jembrana diperintah Anak Agung Made Jelun (Raja ketujuh yang memerintah dari tahun 1928-1952) seperti masa sebelumnya terdapat seorang punggawa dan pembekel. Punggawa rakyat Hindu I Gusti Kompyang Denok sedangkan pembekel rakyat muslim Tuan Idris atau Hardjodisumo. Setelah Raja ketujuh mengundurkan diri (tahun 1952), status Jembrana berubah menjadi sebuah kabupaten dan dikepalai seorang Bupati Ida Bagus Doster. Kampung Loloan yang dipisahkan Sungai Ijogading dibagi menjadi dua wilayah administratif yaitu Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur (Achmad Damanhuri, 1993).

## **2.2 Lokasi dan Letak Geografis**

Kampung loloan yang dipisahkan Sungai Ijogading (gambar 3) sejak Jembarana menjadi kabupaten (tahun 1952) terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur sebagai bagian wilayah Kecamatan negara, Kabupaten Jembrana. Dalam penelitian ini sebagai daerah penelitian hanya diambil 1 (satu) kelurahan yaitu Kelurahan Loloan Timur. Kelurahan Loloan Timur lokasinya kurang lebih 96 km. dari kota Denpasar (ibukota provinsi) ke arah barat dan kurang lebih 1 km di sebelah selatan kota Negara (ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten), desa ini relatif mudah dicapai karena sarana angkutan cukup mudah diperoleh dan kondisi jalannya relatif baik, jalan utama menuju desa merupakan jalan aspal sedangkan jalan yang menghubungkan permukiman penduduk sebagian besar jalan beton (semen). Di antara Kelurahan Loloan Timur dan Kelurahan Loloan Barat (melalui Sungai



Gambar 3. Sungai Ijogading yang membatasi Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur

Ijodaging) telah dibangun jembatan yang menghubungkan kedua desa tersebut, dengan demikian penduduk di kedua desa relatif mudah berhubungan dan saling berkunjung.

Adapun batas Kelurahan Loloan Timur di sebelah Utara adalah Kelurahan Lelateng, di sebelah Timur dibatasi Kelurahan Dauh Waru dan Desa Budeng, di sebelah Barat dibatasi Sungai Ijogading, di sebelah Selatan dibatasi Dusun Kombading (Desa Pengambangan) dan Desa Perancak. Kelurahan Loloan Timur terbagi menjadi 3 (tiga) lingkungan, yaitu Lingkungan Ketugtug, Lingkungan Loloan Timur dan Lingkungan Mertasari. Letak astronomis Kelurahan Loloan Timur di antara  $7^{\circ}54'LS$  sampai dengan  $8^{\circ}03'LS$  dan di antara  $114^{\circ}26'BT$  sampai dengan  $115^{\circ}43'BT$ . Kelurahan Loloan Timur beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim dengan

kecepatan angin rata-rata 17-20 knot. Curah hujan rata-rata 1650 mm setiap tahun dan temperatur udara sekitar 21,8°C dengan demikian desa ini termasuk daerah kering karena curah hujan relatif sedikit.

Topografi Kelurahan Loloan Timur merupakan dataran rendah yang sebagian besar tanahnya berpasir, hal itu disebabkan letak kelurahan yang tidak jauh dari laut (Samudera Indonesia), karena itu dahulu (abad ke 18 sampai akhir abad ke - 19) Loloan berfungsi sebagai pelabuhan besar yang letaknya sangat strategis karena dekat dengan pelabuhan Kuta dan Tuban. Kapal - Kapal dagang dari Kerajaan Badung dalam hubungan dengan kapal - kapal dari daerah barat sering beristirahat di Loloan. Pada masa sekarang pelabuhan Loloan sudah tidak berfungsi sebagai pelabuhan besar melainkan hanya sebagai pelabuhan kapal-kapal nelayan, meskipun pelabuhan nelayan Loloan tidaklah sebesar dan seramai pelabuhan nelayan Desa Pengambangan (di perbatasan selatan Kelurahan Loloan Timur). Dalam Repelita Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Desa Pengambangan ditetapkan sebagai pusat pengembangan usaha sub sektor perikanan di wilayah Bali Barat (Repelita Ke-3 Dati I Bali Tahun 1979/1980-1983/1984). Menurut Ida Bagus Mayun dkk (1995), sebelum bernama Pengambangan perikanan di Desa Pengambangan ini relatif mempengaruhi (meningkatkan penghasilan) nelayan - nelayan di Kelurahan Loloan Timur.

Luas wilayah Kelurahan Loloan Timur adalah 400.34.00 ha, dengan rincian : lingkungan yang paling luas adalah Lingkungan Mertasari = 202.17.59 ha kemudian Lingkungan Loloan Timur = 104.95.71 ha dan Lingkungan Ketugtug = 93.20.70 ha. Jenis - jenis penggunaan lahan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Loloan Timur.**

No.	Lingkungan	Jenis Penggunaan Lahan							
		Sawah	Tegalan rawa, Tambak	Empangan, Jalan, Got, Gg. Tbn	Perumahan	Ladang, Kebun, Pekarangan	Wakap, Pelaba, Keagamaan	Lain - lain	Jumlah
1	Ketugtug	06.00.00	02.68.00	05.81.50	52.66.04	24.33.02	00.05.00	16.71.40	93.20.70
2.	Loloan Timur	37.95.00	06.06.00	06.06.00	43.87.96	11.43.13	02.71.00	02.71.00	104.95.71
3.	Mertasari	86.05.00	79.62.56	00.04.00	12.23.00	14.10.0	00.77.00	00.04.00	202.17.59
	Jumlah	130.00.00	83.06.18	11.29.05	108.77.00	49.86.18	03.53.00	25.74.60	400.34.00

*Sumber : Monografi Desa Loloan Timur Tahun 1998 / 1999*

Dari data tersebut diketahui sebagian besar (130.00.000 ha atau 32,4%) lahan digunakan untuk pertanian atau sawah kemudian penggunaan lahan untuk perumahan atau permukiman seluas 108.77.00 ha atau 27,2%, penggunaan lahan tegalan, rawa, tambak seluas 83.06.18 ha atau 20,7%; lahan untuk ladang, kebun seluas 49.86.18 ha atau 12,4%. Pertanian atau sawah yang ada berupa sawah tadah hujan dan sawah irigasi setengah tehnik. Produksi pertanian meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar sedangkan ladang atau kebun sebagian besar (19.36.07 ha) dimanfaatkan untuk bertanam kelapa dan sebagian tanaman pisang, pepaya, mangga. Lahan pertanian didaerah ini meskipun cukup luas namun letak geografis Kelurahan Loloan Timur yang relatif dekat laut menyebabkan kondisi tanah di Desa Loloan Timur sebagian besar berpasir, kurang subur untuk produksi pertanian sehingga produksinya kurang mencukupi kebutuhan penduduk.

Jumlah penduduk di Kelurahan Loloan Timur yang bekerja 4510 orang atau 86,1% dari penduduk keseluruhan (5236 orang), sebagian besar (1716 orang atau 38%) diantara penduduk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, baik sebagai mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sambilan sedangkan mata pencaharian petani berjumlah 898 orang atau 19,9%, pedagang atau pengusaha 808 orang atau 17,9% karyawan swasta 373 orang atau 8,3%, pegawai negeri berjumlah 165 orang atau 3,6% dan mata pencaharian lainnya 550 orang atau 12,2% (Tabel 2.2).

**Tabel 2.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Loloan Timur**

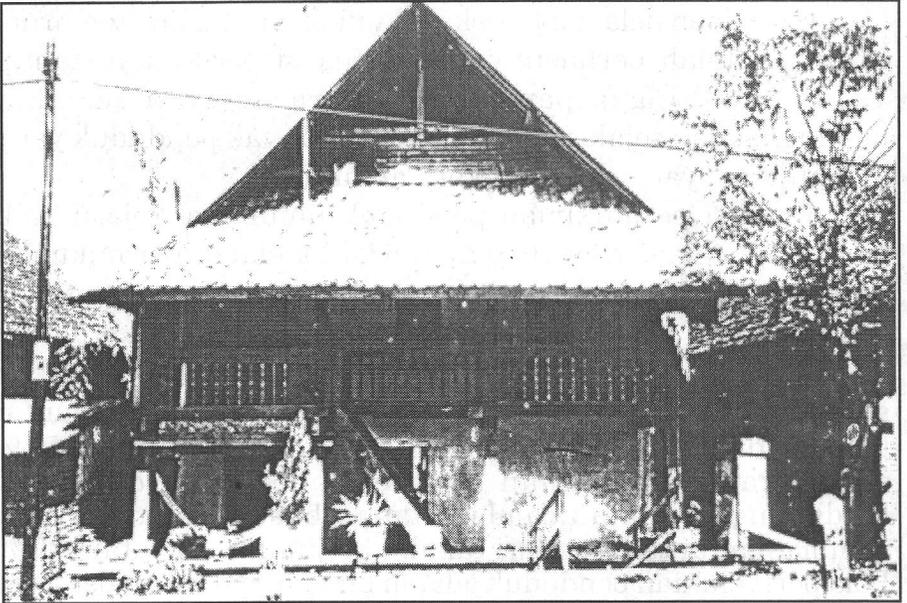
No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Nelayan	1716	38,0%
2.	Petani	898	19,9%
3.	Pedagang/Pengusaha	808	17,9%
4.	Karyawan Swasta	373	8,3%
5.	Pegawai Negeri	165	3,6%
6.	Lain - lain	550	12,2%
	Jumlah	4510	100,0%

*Sumber : Monografi Kelurahan Loloan Timur Tahun 1988/1999*

Pekerjaan nelayan mereka tekuni secara turun - temurun, apalagi setelah berhasilnya modernisasi perikanan (tahun 1970-an) sehingga penghasilan para nelayan semakin meningkat dan sejak saat itu semakin banyak penduduk yang memilih nelayan sebagai pekerjaan utama.

Kondisi permukiman penduduk umumnya relatif baik karena sebagian besar (680 atau 63,4%) adalah permukiman permanen (berdinding tembok atau semen, atap terbuat dari genteng atau seng, lantai terbuat dari tegel atau keramik); permukiman semi permanen (berdinding sebagian tembok sebagian kayu, atap terbuat dari genteng atau seng, lantai terbuat dari ubin atau semen) berjumlah 286 atau 26,7% sedangkan permukiman non permanen atau darurat (berdinding kayu atau bambu, atap terbuat dari bambu atau rumbia, lantai terbuat dari tanah ) berjumlah 106 atau 9,9%. Pola permukiman penduduk adalah linier dan teratur, berderet di sepanjang jalan desa.

Tipe permukiman penduduk berbentuk rumah panggung dan rumah model Jawa. Rumah-rumah panggung umumnya non permanen atau terbuat dari kayu, namun sekarang relatif banyak dijumpai rumah-rumah panggung yang semi permanen yaitu dinding lantai bawahnya terbuat dari tembok sedangkan lantai atas masih terbuat dari kayu (Gambar 4). Ruangan-ruangan rumah terdiri dari 3 (tiga bagian ), yaitu bagian bawah rumah disebut bawa kolong tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai lagi, sekarang banyak digunakan sebagai kamar-kamar, bagian tengah depan disebut amben adalah ruang keluarga dan tempat anak-anak belajar mengaji bagian lantai atas disebut di atas pare tempat menyimpan pusaka (tombak, keramik, alat-alat rumah tangga). Pintu rumah umumnya menghadap ke timur ditunjukan supaya orang tidak berlalu-lalang di sebelah barat (kiblat) dan tidak mengganggu orang yang sembahyang (sholat).



Gambar 4. Permukiman penduduk (*rumah panggung*) semi permanen di Kelurahan Loloan Timur.

Rumah model Jawa terdiri dari ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Ruang depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu sedangkan ruang belakang sebagai tempat tidur anak yang masih bujangan, kedua ruangan tersebut tidak dibagi menjadi kamar-kamar melainkan terbuka. Ruang tengah sebagai inti rumah adalah tempat tidur ayah, ibu dan anak yang masih menyusui, ruangan ini terdiri dari satu kamar atau lebih. Apabila memungkinkan di sudut ruangan dipakai sebagai dapur dan ruang makan tetapi bila pekarangan memungkinkan dibuat dapur yang terpisah, namun pada umumnya rata-rata luas pekarangan rumah di desa ini relatif sempit dan tidak dapat ditanami. Antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak dibatasi tembok (*penyengker*), berbeda dengan permukiman penduduk Bali

yang umumnya tertutup. Permukiman yang terbuka (tanpa penyengker) ini menyebabkan pergaulan antar anggota masyarakat menjadi relatif lebih baik.

### **2.3. Sistem kekerabatan**

Latar belakang sejarah perkembangan kelurahan Loloan Timur menunjukkan awalnya penduduk desa berasal dari suku Melayu, Bugis dan Arab yang selanjutnya diikuti pendatang muslim dari Jawa dan Madura. Pada saat ini penduduk desa yang merupakan keturunan pendiri Loloan dan para pendatang muslim dari bermacam-macam suku bangsa tersebut oleh Junus Melalatoa (1997) bahkan digolongkan menjadi satu suku tersendiri yaitu suku Loloan (salah satu suku bangsa di Bali).

Di dalam kehidupan sehari-hari suku Loloan mempergunakan bahasa yang dikenal sebagai bahasa Melayu Loloan, dialek Bahasa Melayu Loloan (atau istilah setempat; dialek kampong) mirip dengan dialek bahasa Melayu di Malaysia dan banyak digunakan para penutur di Kepulauan Riau Lingga, Johor (Malaysia), Singapura, Malaka maupun Loloan (Jembrana). Sampai sekarang bahasa ini bahkan telah dipergunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh penduduk pendatang yang bermukim di Loloan.

Penduduk Loloan memiliki sistem kekerabatan bilateral yaitu garis keturunan menurut ayah dan ibu, dengan demikian seorang anak adalah anak dari ayah dan ibunya dan mereka mempunyai hubungan kekerabatan dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Adat menetap setelah mereka menikah adalah uxorilokal, yaitu boleh memilih menetap di lingkungan kerabat suami atau isteri, tetapi umumnya setelah menikah mereka pada awalnya untuk sementara tinggal di lingkungan kerabat

isteri, selain itu ada pula adat menetap neolokal yaitu mendirikan rumah di tempat di yang baru, terpisah dari orang tuanya. Pernikahan yang diharapkan diantara mereka adalah pernikahan diantara saudara sepupu.

Dalam hubungan keluarga terdapat istilah-istilah panggilan sebagai berikut : kepada ayah dipanggil wak, aji, ibu dipanggil mak, anak laki-laki = kacang, anak perempuan dipanggil abeng kakak laki-laki = abang, kakak perempuan = akak, saudara ipar istri atau suami yang lebih tua = akang, saudara ayah = pak man, pak ulong, pak ngah, pak tut, kakek dipanggil datuk dan para orang tua yang sudah meninggal disebut moyang.

Pergaulan anak gadis (anak dare ) berbusana muslim yaitu berkebaya dan berkerudung. Mereka hanya boleh bergaul di luar rumah sebelum usia akqil baliq (haid pertama), setelah akqil baliq anak gadis lebih banyak tinggal di rumah untuk dipersiapkan menjadi seorang ibu rumah tangga dan apabila mempunyai keperluan di luar rumah akan ada anggota keluarga yang menemani. Dengan demikian tidak ada pergaulan antara anak gadis dan pemuda sebelum menikah ( istilah berpacaran). pernikahan diatur melalui perijodohan oleh orang tua mereka.

Orang tua yang menjumpai seorang gadis yang dianggap cocok menjadi menantu akan melakukan permintaan kepada orang tua si gadis (ngangini). Setelah disepakati kemudian dilakukan pelamaran, selanjutnya dilakukan tukar-menukar cincin (menunduk tunangan), pihak laki-laki memberikan mahar sebagai pengikat. Tahap berikutnya merupakan upacara akad nikah (manten brine), dalam upacara ini terdapat acara pertemuan pertama (mategoran) antara kedua mempelai. Setelah akad nikah diadakan jamuan untuk para undangan. Beberapa hari kemudian kedua mempelai

mengunjungi keluarga terdekat, sebelum berkunjung mereka diharuskan melakukan permohonan (masejati) untuk diijinkan berkunjung. Masejati ditolak apabila dalam keluarga yang dituju ada yang sakit. Bagi yang terkena penyakit dilarang memakan makanan dari pergantian selama 40 hari sedangkan bagi kedua mempelai 40 hari sejak pernikahan merupakan masa berjaga-jaga terhadap serangan ilmu hitam (magic). Untuk mencegah terkena ilmu hitam mempelai diberi penangkal yang disebut bekal. Di samping adat pernikahan yang telah diuraikan tersebut masyarakat Loloan juga mengenal adanya kawin lari. Kawin lari terjadi apabila seorang gadis yang sudah dilamar orang tetapi gadis tersebut tidak menyukai calon suaminya dan memiliki kekasih lain. Si gadis kemudian dilarikan pihak laki-laki (kekasihnya) diajak menghadap penghulu. Pihak laki-laki selanjutnya menyuruh krabat dekat untuk ngeluku (memberi tahu) keluarga si gadis bahwa anak gadisnya diambil olehnya. Pihak laki-laki yang melarikan si gadis juga bertanggung jawab mengembalikan semua barang yang telah diberikan pihak calon suami yang telah melamar.

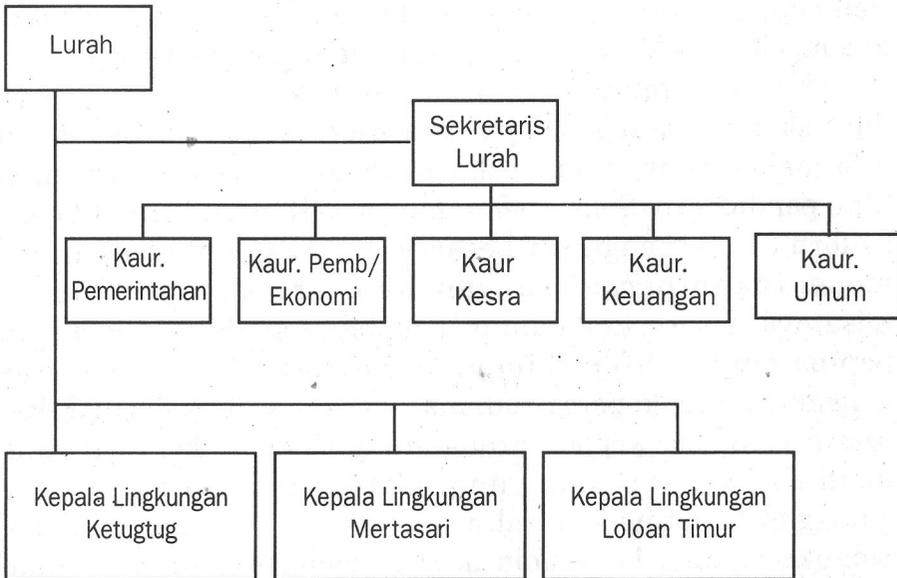
Pelapisan sosial dalam masyarakat kelurahan Loloan Timur pada saat ini didasarkan atas keturunan, kedudukan dan senioritas. pelapisan sosial berdasarkan keturunan adalah antara golongan penduduk keturunan asli Melayu Islam yang dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi kedudukannya daripada golongan penduduk bukan keturunan Melayu Islam. Pelapisan sosial berdasarkan kedudukan adalah kaum ulama dan haji yang dianggap sebagai golongan yang lebih tinggi dan paling menonjol dalam kehidupan agama, adat, terutama dalam pelaksanaan upacara sedangkan pelapisan sosial berdasarkan senioritas umumnya didasarkan usia namun tidak terlepas pula dengan pelapisan sosial berdasarkan

keturunan dan kedudukan. Adanya pelapisan sosial tersebut tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa dan sopan santun pergaulan.

## **2.4 Struktur Masyarakat**

Seperti desa-desa di Bali pada umumnya yang terdiri dari desa adat dan desa dinas, demikian juga di Kelurahan Loloan Timur. Sebagai desa dinas Kelurahan Loloan Timur berstatus Kelurahan yang dipimpin oleh seorang Lurah. Kelurahan hampir sama dengan desa tetapi Lurah dan stafnya dipilih dan diangkat seorang Bupati sedangkan seorang Kepala Desa dipilih oleh penduduk dan diangkat seorang Bupati. Struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Loloan Timur adalah Lurah dibantu Sekretaris Lurah, yang membawahi Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan/Ekonomi, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Umum, selain itu dibantu juga tiga Kepala Lingkungan ( Bagan 1).

## Bagan 1. STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN LOLOAN TIMUR



*Sumber : Monografi Kelurahan Loloan Timur Tahun 1999/2000*

Masing-masing kepala lingkungan tersebut bertanggung jawab kepada lurah dan masing-masing kaur bertanggung jawab kepada sekretaris lurah. Organisasi-organisasi di luar pemerintah yang ada di kelurahan Loloan Timur diantaranya LKMD, LMK, PKK, Karang Taruna, Pokja DED Demam Berdarah.

Sebagai desa adat di kelurahan ini adalah Desa Adat Lokasari yang dipimpin seorang kepala adat yang disebut bendesa adat, dengan struktur organisasi sebagai berikut : I. Pengayom ; Lurah dan Ketua LKMD, II. Bendesa Adat, III.

Petajuh, IV. Penyarikan, V. Petengen, VI. Pengemong Adat, VII. Pengemong Dinas, VIII. Jaga Baya/Pecelang, dan 3 (tiga) kelompok yaitu I. Kelompok Perayangan, II. Kelompok Pelemahan dan III. Kelompok Pencongan, masing-masing kelompok tersebut beranggota kurang lebih 18 orang.

Kepemimpinan dalam masyarakat Loloan umumnya dibedakan menjadi pemimpin secara formal maupun pemimpin informal; keduanya dapat diperoleh berdasarkan keturunan atau pendidikan. Selain pemimpin desa (formal), elit-elit desa (informal) berpengaruh besar pada masyarakat dan ikut menentukan perkembangan Kelurahan Loloan Timur, misalnya ikut serta dalam pengambilan keputusan jalannya pembangunan. Kepemimpinan mereka didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat karena masyarakat masih mengacu kepada orang-orang (tokoh-tokohnya) yang lebih senior, terutama yang berasal dari golongan yang dianggap lebih tinggi, misalnya : golongan berpangkat, ulama, pemuka agama. Pemimpin dalam pemerintahan Kelurahan Loloan Timur dipilih dan diangkat oleh pemerintah sedangkan masing-masing kepala lingkungan dipilih berdasarkan pendidikan, kedudukan sosial serta kharismanya dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat tanggung jawab sosial dan kewajiban-kewajiban bersama, misalnya persembahyangan bersama, melakukan upacara-upacara adat, saling tolong-menolong atau gotong royong, baik tolong-menolong dalam upacara-upacara daur hidup maupun gotong royong dalam pemeliharaan keberhasilan desa, membangun tempat ibadah, jalan, dan lain-lain. Sistem gotong royong dalam masyarakat Loloan ini disebut pasuka duka.

## 2.5 Agama dan Kepercayaan

Penduduk Desa/Kelurahan Loloan Timur berjumlah 5236 jiwa (1067 KK) yang terdiri dari 2534 jiwa atau 48,4% penduduk laki-laki dan 2693 jiwa atau 51,6% penduduk perempuan, dengan demikian penduduk perempuan di desa tersebut relatif lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki (Monografi Desa Loloan Timur Tahun 1998/1999). Dari seluruh penduduk Desa Loloan Timur tersebut mayoritas (3222 orang atau 61,5%) menganut agama Islam yang bermukim di Lingkungan Loloan Timur 1758 orang atau 33,5% di Lingkungan Ketugtug 1451 orang atau 27,7% sedangkan di Lingkungan Mertasari hanya 13 orang atau 0,2%. Penduduk yang menganut agama Hindu jumlahnya 1914 orang atau 36,5% yang bermukim di Lingkungan Ketugtug 1351 orang atau 25,8%, di Lingkungan Mertasari 514 orang atau 9,8% di Lingkungan Loloan Timur hanya 48 orang atau 0,9%. Agama-agama lain yang dianut penduduk kelurahan secara keseluruhan adalah agama Budha 0,8%, Katolik 0,6% dan Kristen Protestan 0,5% (Tabel 2.3).

**Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut**

No.	Agama	Penduduk			Jumlah
		Lingkungan Ketugtug	Lingk. Loloan Timur	Lingkungan Mertasari	
1.	Islam	1451	1758	13	3222
2.	Katolik	32	-	-	32
3.	Protestan	26	-	-	26
4.	Hindu	1351	48	514	1914
5.	Budha	43	-	-	43
	Jumlah	2903	1806	527	5236

*Sumber : Monografi Desa Loloan Timur Tahun 1998/1999*

Penduduk yang menganut agama Islam relatif lebih banyak yang bermukim di Lingkungan Loloan Timur sedangkan di Lingkungan Mertasari relatif lebih banyak penduduk yang menganut agama Hindu hal ini berkaitan dengan latar belakang sejarahnya lingkungan Mertasari ditetapkan sebagai desa administratif rakyat Hindu sedangkan Loloan Timur sebagai desa administratif rakyat muslim yang berlangsung secara turun temurun hingga saat ini.

Masyarakat Loloan disamping sebagai muslim yang taat beribadah masih memiliki kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya dalam aktivitas atau mata pencaharian maupun dalam upacara-upacara daur hidup. Kepercayaan penduduk yang dianut secara turun-temurun tersebut ada yang

dipengaruhi budaya Jawa dan Bali. Berkaitan dengan hal pencaharian mereka sebagai nelayan, penduduk mempunyai kepercayaan serta upacara yang erat hubungannya dengan persepsi mereka mengenai laut dan pekerjaan mereka di laut. Upacara dimulai sejak meluncurkan perahu sampai kebiasaan mereka terjun ke laut.

Sebelum perahu diluncurkan dilakukan upacara selamat, ditujukan supaya para nelayan mendapat rejeki dan dilindungi penguasa lautan. Upacara ini diberkati seorang ulama dan disaksikan semua anak buah perahu dan anak-anak kecil.

Dalam mengarungi lautan para nelayan mempunyai pantangan yaitu tidak boleh membuat ayam panggang, berpakaian kuning, jukung/perahu tidak boleh berwarna abu-abu. Ayam panggang, warna kuning dan abu-abu dianggap bertentangan dengan kehendak Nyai Roro Kidul (penguasa pantai selatan). Kepercayaan ini berkembang karena pengaruh hubungan mereka dengan nelayan-nelayan dari Jawa (Banyuwangi). Setiap tahun sekali pada bulan suro masyarakat melaksanakan upacara sedekah laut sebagai perwujudan syukur atas karunia yang melimpah, selain itu juga sebagai tolak bala supaya terhindar dari mara bahaya. Rangkaian upacara ini dimulai sehari sebelum acara puncak (pada malam bulan purnama ( dilangsungkan acara hiburan rakyat (zamroh, burdah, hadrah,)), keesokan harinya acara puncak dilakukan penyembelihan kambing atau sapi, kepala sapi atau kambing beserta sesajennya diceburkan ke tengah laut sebagai persembahan (Ida Bagus Mayun dkk, 1995).

Upacara-upacara daur hidup (life cycle) yang ada dalam masyarakat meliputi : 1) upacara pada saat bayi masih dalam kandungan disebut ngelenggang, 2) setelah bayi lahir disebut upacara abda'u, 3) upacara pada saat bayi berumur 7 (tujuh) hari disebut kepus pengused, 4) upacara pada saat bayi

berumur 40 (empat puluh) hari disebut tepas kambuhan, 5) upacara pada saat bayi berumur 50 (lima puluh) hari disebut akekah, 6) upacara pada saat bayi berumur 180 (seratus delapan puluh) hari disebut mauludan, 7) upacara sunatan disebut khitan atau buang supit, 8) upacara pada saat meningkat dewasa atau akhil balig disebut menek terune, 9) upacara pernikahan dan 10) upacara kematian.

Dalam salah satu rangkaian upacara dauh hidup (life cycle) pernikahan dalam acara kunjungan mempelai kepada keluarga terdekat (setelah beberapa hari menikah), sebelumnya dilakukan permohonan izin berkunjung (masejati) yang ditolak apabila dalam keluarga yang dituju ada yang sakit. Ada kepercayaan bahwa bagi yang terkena penyakit dilarang memakan makanan dari pengantin selama 40 hari sedangkan bagi kedua mempelai 40 hari seja pernikahan merupakan masa berjaga-jaga terhadap serangan ilmu hitam (magic). Kedua mempelai diberi penangkal yang disebut bekal untuk mencegah supaya tidak terkena ilmu hitam.

## **BAB III**

### **TATAKRAMA**

#### **3.1. Tatakrama Menghormat Orang Tua dan Yang Dituakan**

Hendaknya kita mengetahui bahwa proses integrasi dan solidaritas yang ada pada diri manusia, baik ia sebagai warga suatu keluarga maupun masyarakat digerakkan oleh suatu prinsip yang disebut *principle of reciprocity*. Prinsip itulah yang menggerakkan dan menjadi sumber motivasi bagi seseorang untuk menggerakkan aktivitas-aktivitas seseorang menghormati orang lain, terwujudnya gotong royong tolong menolong dan kerja bakti pada keluarga maupun masyarakat. Prinsip of reciprocity ini mempunyai fungsi untuk memelihara solidaritas dan integrasi kehidupan, baik pada tingkat keluarga, desa maupun masyarakat luas. Prinsip ini juga memunculkan adanya konsep-konsep tatakrama yang berlaku pada keluarga dan masyarakat yang bersangkutan. Konsep tatakrama ini sebenarnya bisa dikembangkan atau dijabarkan ke dalam beberapa sub konsep antara lain : (1) bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkungi oleh keluarganya, komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta disekelilingnya. Dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian, manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya; (3) karena itu ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin

memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa ; (4) dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam keluarga, komunity terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Uraian tersebut menunjukkan dan sekaligus sebagai pengantar uraian-uraian berikutnya bahwa, manusia itu adalah homo socius mahluk berteman yang selalu hidup bersama dengan orang lain manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain. Ia tidak dapat hidup sendirian, karena dengan hidup bersama seseorang dapat berkembang jasmani dan rohaninya dan terwujud sebagai manusia yang normal. Bahkan Bouman mengatakan bahwa manusia baru disebut manusia bila ia bersama dengan orang atau manusia lain, karena dengan hidup bersama orang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban manusia yang satu menghormati manusia yang lain.

Umum telah menerima bahwa manusia adalah mahluk Tuhan yang paling sempurna karena dia memiliki pikiran. Manusia adalah mahluk yang memiliki menu, yaitu mental power kemampuan berpikir, dan kemampuannya inilah yang mengangkat martabatnya menjadi mahluk yang termulia sehingga dapat menguasai mahluk-mahluk lainnya. Dari tahun ketahun, dari masa ke masa dan dari zaman ke zaman kemudian menciptakan aturan-aturan, tatakrama yang menata pola tingkah laku mereka, dan dari tindakan berpola ini mewujudkan benda-benda hasil karya manusia dan proses ini kemudian disebut dengan Kebudayaan. Kebudayaan hanya

ada dan tumbuh pada manusia, dan kebudayaan ini selalu berubah disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman.

Dalam konteks dengan tatakrama dan khususnya tatakrama menghormat orang tua atau orang yang dituakan menjadi hal yang sangat penting dibicarakan, karena di dalam setiap masyarakat dan budayanya orang tua mendapat posisi yang amat penting baik dalam keluarga (keluarga kecil/keluarga luas) maupun dalam kehidupan di masyarakat. Lahirnya seorang anak yang baik adalah berkat adanya paduan cinta kasih yang suci dari orang tua, tanpa hubungan cinta kasih yang suci ini maka seorang anak tidak akan lahir di bumi ini. Dia yang disebut ibu adalah dia yang benar-benar cinta kasih kepada anak-anaknya, tidak membedakan antara anak-anaknya karena kaya atau miskin, cakap ataupun tidak cakap. Oleh sebab itu tidaklah ada cinta kasih yang murni selain cinta kasih seorang ibu kepada anak-anaknya. Seandainya ada seorang anak yang ditinggalkan oleh ibunya yang disebabkan oleh karena dia bermusuhan dengan ibunya, maka anak itu sebenarnya sangatlah miskin, anak yang bersangkutan anak mengalami dukanestapa yang dalam dan dunia ini terasa sangat sepi.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua (Ibu/Bapak) sering juga disebut dengan sebutan guru. Istilah guru dalam bahasa Indonesia berasal dari kosa kata Sanskerta yang artinya : berat, besar, kuat, luas, panjang, sulit, jalan yang sulit, mulia, terhormat, tersayang, agung, sangat kuasa, orang tua (Ibu/Bapak) dan yang memberi pendidikan. Guru kita sehari-hari dan paling dekat dengan kehidupan kita adalah orang tua, oleh sebab itu sudah sepantasnyalah kita

memberikan penghormatan kepada orang tua.

Untuk memberi gambaran yang lebih ideal tentang sosok guru yang baik atau “guru yang ideal” digambarkan dalam mitos umum sebagai berikut :

1. Mitos pertama : guru yang baik adalah guru yang tenang, tidak pernah berteriak selalu bertemperamen baik, “tenang” dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Mitos kedua : guru yang baik tidak pernah berperasangka buruk, tidak pernah membedakan anak atas dasar jenis kelamin
3. Mitos ketiga : guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya terhadap anak-anaknya
4. Mitos keempat : guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama tidak pernah punya “ favorit” dan tidak pilih kasih.
5. Mitos kelima : guru yang baik selalu konsisten, tidak pernah merasa tinggi, rendah, tidak pernah lupa atau membuat kesalahan tidak pernah menunjukkan sebagian-sebagian dan tidak mendua.
6. Mitos keenam : guru yang baik selalu tahu jawaban, mempunyai pengetahuan yang lebih

banyak dibandingkan dengan anak-anaknya

7. Mitos ke tujuh : guru yang baik saling membantu satu sama lain, selalu menjadi 'satu barisan' dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan perasaan atau hukuman.

Secara singkat, guru yang baik harus lebih dalam segala hal : lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan lebih sempurna. Jadi secara singkat mengajar dan mendidik harus membentuk anak-anak menjadi manusia yng berbudi. Karena demikian beratnya tugas guru/orang tua di dalam mendidik, menuntun anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, maka sudah sepantasnyalah seorang anak tiada henti-hentinya menghormati orang tuanya. Seorang anak diharapkan juga untuk berperilaku sesuai dengan kaedah-kaedah tatakrama dan norma yang ada pada kebudayaannya.

Dalam cerita-cerita rakyat telah banyak dikisahkan tentang bagaimana akibat seandainya seorang anak tidak hormat kepada orang tuanya, seseorang dalam kehidupannya tidak akan baik, penuh rintangan dan halangan. Dan sebaliknya, apabila seorang anak berlaku hormat kepada orang tuanya, berbakti kepada orang tuanya maka kehidupannya akan berjalan dengan baik, penuh dengan kesenangan dan kebahagiaan. Di dalam ceritera-ceritera wayangpun masalah etika dalam menghormat orang tua banyak dikisahkan, hal ini dapat dicontohkan melalui cuplikan kisah Mahabratha berikut ini.

“Pada suatu hari Bhishma sedang melaksanakan serangkaian upacara yadnya berkaitan dengan meninggalnya ayahnya yang bernama Santhanu. Upacara tersebut berlangsung 10 hari. Seperti kita ketahui Bhishma merupakan kesatria yang sangat terkenal karena kebajikan dan keutamaan kesaktiannya atau kekuatannya. Seorang kesatria lain yang sangat sakti juga ; tetapi sangat congkak bernama Cakradara mengirim surat ke rumah Bhishma dan menantang Bhishma untuk berperang. Cakradara adalah seorang kesatria sakti yang mempunyai senjata sakti cakra. Adapun bunyi surat tersebut adalah : “ ... Kirimkanlah ratu yang menjadi janda kekeputren di istanaku atau bertempur melawan aku, siapa yang dapat membiarkan hinaan semacam itu dan tinggal diam ? Bhishma ingat akan kewajiban sebagai manusia bahwa tiap orang harus mempertahankan dharani (negara), dharm (agama) dan dharmapathni (iustri). Bhishma berkata pada dirinya : “apakah gunanya hidupku, kalau tidak dapat membalas hinaan ini, jika aku tidak dapat mempertahankan kehormatan ibuku”. Tapi para bhrahmi memperingati agar Bhishma tidak melayani tantangan Cakradara sampai sepuluh hari kematian ayahnya. Ia masih berkabung dan selama itu ia tidak boleh memegang senjata Dewa yang dimilikinya. Sebagai seorang bijaksana Bhishma mau mendengarkan nasehat para Brahmi tersebut. Beliau memutuskan untuk tidak melayani tantangan tersebut, namun dasar Cakradara seorang kesatria yang sombong tanpa menunggu kesiapan Bhishma, Cakradara menyerang Bhishma dengan senjata Cakranya, Bhishma tetap khusuk berdoa dan melaksanakan upacara kematian ayahnya tersebut. Anehnya senjata cakra

tersebut tidak bisa masuk ke halaman rumah Bhisma, dan tetap berputar di luar halaman selama 10 hari. Setelah selesai upacara Bhisma kemudian melayani gempuran cakra tersebut.

Kisah ini memperlihatkan kepada kita bahwa Bhisma terlindung dari gempuran cakra satria Cakradara, karena Bhisma dengan sangat tulus melakukan kewajibannya untuk menghormati orang tuanya. Bhisma sebagai seorang anak yang baik, sadar betul akan peranan orang tuanya yang telah mengsuh, mendidik menjadikan manusia yang baik. Ayahnya telah berperan menjadikan dirinya hidup, ayah telah berperan untuk memberikan hidup, dan ayah telah memberikan makan dan mengasuhnya.

Sedangkan ibunya lebih berat kewajibannya dibandingkan dengan bumi, dia yang disebut ibu adalah dia yang benar-benar cinta kasih kepada anak-anaknya, tidak membedakan anak-anaknya karena kaya atau miskin, cakap atau tidak cakap.

Kisah ini sebenarnya mempunyai relevansi dan signifikan terhadap tatakrama menghormat kepada orang tua pada masyarakat Loloan di Jembrana. Di samping itu, karena masyarakat Loloan yang sebagian besar penduduknya beragama Islam maka di dalam pola tingkah laku atau tatakramanya merujuk kepada kitab suci yaitu Al Qur'an. Di dalam Al Qur'an (Al Isra : 23) ada disebutkan demikian :

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan  
supaya kamu jangan menyembah selain  
Dia dan hendaklan kamu berbuat baik  
pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

*Jika salah seorang diantara keduanya  
atau kedua-duanya sampai berumur  
lanjut dalam pemeliharaanmu,  
maka sekali-kali janganlah kamu  
mengatakan kepada keduanya  
perkataan 'ah' dan janganlah kamu  
membentak mereka dan ucapkanlah  
kepada mereka perkataan yang mulia.*

Dalam masyarakat Islam dan khususnya masyarakat Loloan mengucapkan kata 'ah' kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Selanjutnya di dalam Al Isra : 24 ada disebutkan demikian :

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap  
mereka berdua dengan penuh kesayangan  
dan ucapkanlah : "wahai Tuhanku,  
kasihilah mereka keduanya, sebagaimana  
mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Loloan telah menerapkan ajaran-ajaran tersebut sebagai contoh misalnya anak akan menunduk dihadapan orang tuanya kala sedang berbicara dengan orang tuanya. Anak tidak bisa menyebutkan nama ayahnya. Demikian juga ada budaya silaturahmi kepada orang tua.

### 3.2. Tatakrama Makan dan Minum

Dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar sebagai perspektif berpikir, makanan dan minuman merupakan unsur kebutuhan dasar diantara seperangkat kebutuhan dasar manusia yang menimbulkan respons kebudayaan. Kebutuhan dasar untuk hidup termasuk makanan dan minuman adalah katagori kebutuhan paling pertama dari lima kebutuhan dasar manusia.

Menurut seorang sarjana Antropologi Inggris B. Malinowski (1983: 25) mengemukakan bahwa kebutuhan akan makanan tergolong ke dalam katagori kebutuhan untuk metabolisme dan respon kebudayaan yang berkaitan dengan hal makanan, baik kebudayaan ideal maupun kebudayaan material.

Kebudayaan dalam eksistensinya yang hakiki pada dasarnya memperlihatkan keteraturan-keteraturan yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam rangka eksistensi seperti ini kebudayaan mencakup seperangkat proposisi yang bagi ilmuan sosial sangat perlu diperhatikan dan dikaji sebagai patokan-patokan untuk inventarisasi, dokumentasi maupun analisis.

Herskovits (1976 : 625-641) mengungkapkan proposisi-proposisi tentang kebudayaan sebagai berikut : (1) kebudayaan itu dipelajari; (2) kebudayaan itu berasal dari komponen biologis, lingkungan, psikologis, dan sejarah hidup manusia; (3) kebudayaan bersifat dinamis dan berubah ; (4) Kebudayaan adalah alat yang dipakai manusia untuk menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan dan sarana untuk menciptakan ;

(5) kebudayaan salah satu kebulatan yang terbagi-bagi ; (6) kebudayaan itu menunjukkan keteraturan-keteraturan yang memungkinkan penganalisaan secara ilmiah ; (7) kebudayaan itu tersusun sifatnya dan (8) kebudayaan suatu variabel. Implikasi teoritis dari proposisi di atas dikaitkan dengan tatakrama makan dan minum adalah : (a) bahwa kebudayaan dengan tercakup di dalamnya sistem nilai budaya, dalam usaha kita untuk memahami makanan dan minuman sebagai fenomena kebudayaan dari etnis Loloan di Jembrana dapat diperoleh pengetahuan tentang nilai, tatakrama didalam membuat makanan, menyajikan makanan dan mengkonsumsi makanan dan juga tentang tatakrama pola makan (b) bahwa kebudayaan mempengaruhi masalah-masalah yang berkaitan dengan makanan dan minuman tidak merupakan variabel yang berdiri sendiri, eksistensinya terkait secara interpedensi dengan komponen biologis (susunan saraf), psikologis sosial dan lingkungan hidup etnis Loloan.

Fungsi makanan bagi pandangan orang Loloan beraneka ragam yaitu :

1. Makanan berfungsi untuk pertumbuhan dan kesehatan yang berkaitan dengan sistem organisme manusia. Tumbuhnya organ-organ tubuh manusia, demikian juga kesehatan manusia yang menunjang pertumbuhan tersebut sangat didukung oleh unsur makanan termasuk bahan, proses pengolahan dan penyajian.
2. Makanan berfungsi untuk upacara, dalam hubungan dengan upacara keagamaan, orang Loloan yang beragama Islam, makanan untuk upacara dan makanan untuk pendukung upacara.

3. Makanan berfungsi sosial, bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dan menunjukkan dan menyatakan status sosial di masyarakat.
4. Makanan berfungsi estetis atau seni dan keindahan melalui tata warna, bentuk, struktur, arti yang sangat berkaitan dengan religius dan filosofis.
5. Makanan berfungsi kenikmatan, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tuntutan organ-organ tubuh termasuk saraf. Bagi orang Loloan tatakrama didalam membuat makanan, menyajikan makanan dan mengkonsumsi makanan dan juga tentang tatakrama pola makan (b) bahwa kebudayaan mempengaruhi masalah-masalah yang berkaitan dengan makanan dan minuman tidak merupakan variabel yang berdiri sendiri, eksistensinya terkait secara interpedensi dengan komponen biologis (susunan saraf), psikologis sosial dan lingkungan hidup etnis Loloan.

Fungsi makanan bagi pandangan orang Loloan beraneka ragam yaitu :

1. Makanan berfungsi untuk pertumbuhan dan kesehatan yang berkaitan dengan sistem organisme manusia. Tumbuhnya organ-organ tubuh manusia, demikian juga kesehatan manusia yang menunjang pertumbuhan tersebut sangat didukung oleh unsur makanan termasuk bahan, proses pengolahan dan penyajian.
2. Makanan berfungsi untuk upacara, dalam hubungan dengan upacara keagamaan, orang Loloan yang beragama

Islam, makanan untuk upacara dan makanan untuk pendukung upacara.

3. Makanan berfungsi sosial, bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dan menunjukkan dan menyatakan status sosial di masyarakat.
4. Makanan berfungsi estetis atau seni dan keindahan melalui tata warna, bentuk, struktur, arti yang sangat berkaitan dengan religius dan filosofis.
5. Makanan berfungsi kenikmatan, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tuntutan organ-organ termasuk saraf. Bagi orang Loloan kenikmatan akan rasa enak itu, seperti telah disebutkan juga berbeda-beda sesuai dengan selera masing-masing. Seperti rasa enak atau kenikmatan akan rasa terwujud bila terdapat kombinasi antara rasa pedas, asin dan manis atau kombinasi antara rasa pedas asin, manis dan asem.

Sebelum kita membahas lebih jauh berkenaan dengan tatakrama makan dan minum bagi masyarakat Loloan dan sekaligus berkenaan dengan pantangan-pantangan masalah makanan dan minum bagi masyarakat tersebut, ada baiknya kita memberikan ilustrasi berkenaan dengan pola makanan bagi masyarakat kota dan masyarakat pedesaan yang berlaku umum.

Pola kehidupan di kota-kota besar, berupa makan enak, kerja ringan tetapi sering menderita stress, kegemukan, kencing manis dan tekanan darah tinggi. Kegemukan yang mendorong penimbunan lemak, khususnya kolesterol, pada

jaringan tubuh (termasuk dinding pembuluh darah), lama kelamaan akan bisa menyebabkan aterosklerosis. Masyarakat kota yang sering makan protein yang berlimpah justru sering mengeluh tentang jantung hatinya, sakit tidak, tapi sehat juga tidak. Terlalu banyak protein hewani, yang umumnya disertai lemak jenuh itu, menimbulkan gangguan lever yang kewalahan bertugas mencerna. Guncangan kadar gula yang hebat sering terjadi, bisa menimbulkan rasa capek yang tampak pada air muka. Lebih sering pada muka orang kota yang diburu-buru waktu, dari pada orang desa yang makanannya sama bergizinya tapi hidupnya tidak diburu keinginan macam-macam. Penurunan gairah hidup yang sering dikeluhkan orang kota memang bisa ditanggulangi dengan multivitamin dan aerobik (kalau ada waktu), tapi usaha yang lebih ampuh ialah mengatur pola makan.

Penduduk daerah pedesaan lebih segar dan bergairah hidup daripada orang kota karena dikelilingi aphrodisiacum alami sehari, hari. Begitu pendapat Dr. Clarence Rich dari Missouri State University, berdasarkan hasil pengamatannya di kalangan orang Amerika. Pola makan sebenarnya sangat tergantung pada jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan pada daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu kelengkapan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga, berpengaruh pula terhadap pola makanan.

Pangan pokok yang digunakan dalam suatu daerah biasanya menempati kedudukan tinggi. Penggunaan pangan tersebut lebih luas daripada semua pangan yang lainnya, besar

kemungkinannya berkembang karena dihasilkan dari tanaman asal setempat atau setelah dibawa ke tempat tersebut tumbuh dengan cepat. Kecuali itu tanaman tersebut menghasilkan pangan alam dalam jumlah yang besar selama musim tanam yang panjang atau tanaman yang dapat disimpan dengan mudah untuk jangka waktu lama.

Daerah Loloan yang dekat dengan daerah pantai, pola makan yang dikembangkan oleh penduduk disesuaikan dengan potensi alam yang ada disekitarnya. Bahan makanannya secara garis besarnya terdiri dari nasi, sayur, ikan/daging dan sambal. Potensi laut yang demikian berlimpah menyebabkan penggunaan ikan laut menjadi lebih dominan di dalam konsumsi mereka sehari-hari. Hal ini didasarkan pada sebuah teori yang mengatakan bahwa manusia dimana saja berada pada hakikatnya selalu berusaha mengembangkan adaptasi terhadap lingkungan hidupnya, sehingga dengan demikian mereka dapat memenuhi syarat-syarat dasar untuk eksistensi mereka sendiri yang mencakup kebutuhan jasmaniah, sosial dan kejiwaan. Adaptasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dalam lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi untuk memenuhi syarat-syarat dasar guna kelangsungan hidup (Suparlan, 1981 : 9).

Di samping pola makanan tergantung pada jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan pada daerah tertentu, pola makanan ditentukannya juga oleh kegiatan budaya suatu keluarga, suatu kelompok masyarakat, suatu negara atau suatu bangsa mempunyai pengaruh yang kuat dan kekal terhadap apa, kapan dan bagaimana penduduk

makan. Kebudayaan tidak hanya menentukan pangan apa, tetapi untuk siapa, dan dalam keadaan bagaimana pangan tersebut dimakan. Pola kebudayaan yang berkenaan dengan suatu masyarakat dan kebiasaan pangan yang mengikutinya, berkembang sekitar arti pangan dan penggunaannya yang cocok. Pola kebudayaan ini mempengaruhi orang dalam memilih pangan.

Hal ini juga mempengaruhi jenis pangan apa yang harus diproduksi, bagaimana diolahnya, disalurkanannya, disiapkan dan disajikan. Di beberapa daerah pedesaan di Asia Tenggara kebiasaannya hanya makan satu kali setiap hari. Cara penyajian pangan tradisional, menggunakan bahan bakar sedikit sekali dan cenderung mempertahankannya zat gizi yang terdapat dalam pangan. hal ini mungkin disebabkan karena jam kerja yang panjang yang diperlukan dalam cara bertani padat karya, tetapi mungkin juga akibat kelangkaan pangan dan bahan bakar untuk waktu yang lama ( Suharjo, 1985 : 27).

Di dalam tradisi masyarakat Loloan penghormatan terhadap orang tua dan orang yang dituakan mendapat prioritas yang sangat tinggi. Tatakrama penghormatan semacam ini berimplikasi terhadap tatakrama makan dan minum yang berlaku pada masyarakat Loloan. Ayah mempunyai prioritas utama atas jumlah dan jenis makanan tertentu dalam keluarga, hal ini sesuai dengan proses adaptasi dan pantasi yang dikembangkan oleh masyarakat Loloan. Dan juga ada pantangan-pantangan tertentu terhadap jenis makanan, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Betes (1984 : 27) bahwa manusia tidaklah makan-makanan secara

rasional tetapi lebih berdasarkan atas sentimen-sentimen dan berbagai perasaan-perasaan yang berkaitan dengan konsep makanan tersebut yang diperolehnya melalui proses sosialisasi.

Di dalam masyarakat Loloan juga dikenal adanya makanan yang halal dan yang haram, hal ini sesuai dengan apa yang terbuat di dalam Al Qur'an ( Surat Al Baqarah 172 dan 173) dinyatakan demikian :

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Alla, jika benar-benar kepada-Nya saja kamu menyembah*

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ( ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Selain seperti apa yang telah disebutkan di dalam Al Qur'an, secara lebih mengkhusus masyarakat Loloan juga tidak mengkonsumsi makanan/daging dari binatang berbisa, daging dari burung yang mempunyai cakram yang tajam dan melarang keras kepada keturunan masyarakat Loloan untuk

memakan ikan Lomeding/cemiri karena didasarkan atas mitologi bahwa nenek moyang masyarakat Loloan pernah hampir tenggelam di laut, namun kemudian diselamatkan oleh ikan Lomeding, oleh sebab ini mereka berjanji tidak akan mengkonsumsi ikan Lomeding sampai tujuh keturunan.

Minuman yang dilarang pada masyarakat Loloan adalah minuman-minuman yang mengandung alkohol, minuman-minuman keras, dan hal tersebut sebenarnya sudah termuat di dalam Al Qur'an surat Al Maidah 90.

### **3.3 Tatakrama Bersalaman**

Seorang tokoh antropologi yang pernah sangat populer pada zamannya, yaitu Gordon Childe pernah mengatakan dalam bukunya *Man Makes Himself* (1957) bahwa "manusia kini, dan bahkan pada awal pemunculannya pada masa Plesrtocane, tidak mempunyai cukup kelengkapan jasmani untuk menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan alan tertentu. Sungguhpun demikian, dengan kemampuan akal nya manusia mampu hidup di mana saja ia suka dan mengembangkan kelengkapan non ragawi untuk menyambung keterbatasan jasmaninya. Akan tetapi kemampuan manusia membina dirinya sebagaimana diungkapkan oleh Gordon Chile untuk memberi judul bukunya *Man Makes Himself* itu justru menimbulkan berbagai macam tantangan yang jauh lebih kompleks dan seringkali tidak dapat ditanggapi secara perorangan. Manusia selain harus mengembangkan peralatan dan cara-cara pengendaliannya, ia juga harus membina

kerjasama dalam proses penyesuaian dirinya terhadap lingkungan selanjutnya. Oleh karena itu, manusia dimanapun, bilamanapun dan dalam keadaan bagaimanapun tidak pernah dapat hidup seorang diri. Secara simbolis manusia pertama yang diciptakan Tuhan, yaitu Adam terpaksa diberi teman Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuknya.

Di dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 1, yang selalu menjadi rujukan dari masyarakat Loloan ada disebutkan demikian :

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silahturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dan hendaknya disadri bahwa karena manusia membutuhkan orang lain, maka ia harus konform dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam konteks ini maka tatakrama bersalaman menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Tatakrama bersalaman pada masyarakat Loloan dapat dilakukan bermacam-macam. Ini sangat tergantung kepada siapa salaman itu dilakukan, dan dimana salaman itu dilakukan. Apabila masyarakat Loloan bertemu dengna orang-

orang yang tidak seiman maka dia akan cukup mengucapkan selamat pagi, selamat, siang maupun selamat malam, ada juga dengan berjabat tangan, atau gabungan kedua-duanya. Jabatan tangan hanya dilakukan bila mereka sudah jarang bertemu, jika sering bertemu maka jabatan tangan ini jarang dilakukan.

Bagi masyarakat Loloan yang bertemu dengan teman, saudara yang seiman maka dia akan lalu mengucapkan Assalamualaikum, ataukah orang luar yang kebetulan bertemu dengan orang Loloan akan mengucapkan Assalamualaikum.

Dalam urusan di luar desa, keragaman bentuk salaman dapat lebih banyak. Diantara anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu, maka dia akan melakukan saling rangkul atau bercium pipi, disertai percakapan yang menunjukkan keakraban dan kegembiraan dan saling menanyakan kabar keluarga masing-masing.

### **3.4 Tata Krama Berpakaian dan Berdanda**

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia ( basic need), di samping kebutuhan akan pangan (makanan) dan papan (perumahan). Mengingat pakaian sebagai kebutuhan dasarnya, sehingga penanganannya harus dapat dipenuhi paling dini. Dalam kehidupan masyarakat pakaian merupakan unsur yang paling dipranatakan, karena pada pakaian dilekatkan adanya suatu fungsi yang terjalin amat kuat terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Melalui pakaian itu, akan dapat diketahui serta dipahami mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di

dalamnya. Terutama yang berkaitan terhadap pemahaman tentang berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah. Adapun mengenai pakaian yang mampu mengungkapkan tentang nilai-nilai budaya tertentu mengenai kehidupan masyarakat. Hal itu tercermin dalam pakaian adat tradisional daerah.

Pakaian yang telah digunakan secara turun tumurun oleh masyarakat di suatu daerah adalah merupakan suatu identitas dari masyarakat yang bersangkutan, yang dapat dibanggakan dari sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Sehingga fungsi pakaian tersebut dapat dijadikan kerangka acuan bertindak oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Melalui pakaian juga bisa disampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam ragam hias pakaian yang bersangkutan.

Pakaian yang merupakan hasil kerajinan tangan atau tenun yang berasal dari Kabupaten Jembrana banyak jenisnya namun yang terkenal adalah kain songket. Kerajinan tenun itu adalah berupa sehelai kain segi empat panjang yang dibuat dari bahan dasar kapas dan penuh dengan hiasan dekoratif yang indah. dengan disain yang menarik komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang menjolok dan tertentu. Demikian juga dalam teknik-teknik menghiasnya sangat bervariasi, misalnya dalam membuat disain, cara menenun, pemakaian warna, bahan serta corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman. Sehelai kain itu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau untuk memperindah diri saja, akan tetapi merupakan juga suatu hasil

karya seni yang mengekspresikan si pembuat dan masyarakatnya. Pernyataan keindahan dengan membuat kain sebagaimana masyarakat Jembrana lakukan, di satu pihak adalah mengemukakan pernyataan individu sebagai anggota masyarakatnya dan di pihak lain sebagai salah satu unsur kesenian.

Dalam ragam hias kain tersebut penuh dengan pesan-pesan lambang. Seperti apa yang dikatakan oleh Leslie A White (1949), bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang, lambanglah yang telah mengubah kera antropoid leluhur manusia menjadi manusia yang berkemanusiaan. Oleh karena itu White menyatakan lebih lanjut bahwa kebudayaannya merupakan suatu order atau kelas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian yang terwujud karena penerapan kemampuan mental yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu berpelambang (symboling). Jadi tepatnya kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan kepercayaan dan sikap yang berfungsi dalam kerangka yang diberi arti oleh perlambang Bhudisantoso, 1981 ; 63).

Pada dasarnya semua jenis busana mempunyai fungsi praktis, yaitu untuk menutupi tubuh atau bagian-bagiannya dari pengaruh cuaca (panas, dingin, lembab dan sebagainya), gigitan serangga serta mencegah efek lingkungan yang merugikan (kotoran, lumpur, debu dan sebagainya).

Setelah peradaban demi peradaban manusia berkembang, sampai pada suatu tingkatan dimana sopan santun serta kesusilaan dianggap suatu sikap yang baik, fungsi busana berkembang dengan fungsi etis. Busana semacam ini terutama menutupi bagian-bagian tubuh yang menyatakan

jenis kelamin seperti kemaluan dan buah dada khususnya buat wanita.

Sebuah contoh yang unik dewasa ini mengenai perkembangan fungsi-fungsi adalah sebuah BH (Boeste Houder), atau 'baju kutang' dalam bahasa sehari-hari. BH bukan saja harus dapat mencegah melekatnya kotoran pada buah dada, akan tetapi juga untuk menyatakan sopan santun dengan menghindarkan buah dada dari kesan pandangan pornografis dan sebagainya. Kemudian sebuah BH, di luar fungsi tadi juga harus memperhatikan tuntutan terhadap nilai keindahan. Dengan demikian lazimnya dituntut BH dari bahan yang berkualitas baik, warna yang serasi dengan hiasan yang menarik dan tidak lupa mengenai bentuk dan volume yang ideal.

Bagi masyarakat Loloan terutama bagi yang wanita, maka penggunaan BH adalah sangat mutlak, di samping bahan-bahan lainnya seperti baju, kain dan lain-lain. Dalam konteks dengan kehidupan keagamaan, wanita juga diwajibkan menggunakan kerudung dan jilbab, dan hal ini sudah termuat di dalam Al Qur'an surat A Nur 31.

*Katakanlah kepada wanita yang beriman  
"hendaklah mereka menahan pandangannya,  
dan memelihara kemaluannya, dan  
janganlah mereka menampakkan  
perhiasannya, kecuali yang (biasa)  
nampak daripadanya. Dan hendaklah  
mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.  
dan janganlah menampakkan perhiasannya,*

*kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah*

*hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*  
Tatakrama penggunaan pakaian dan perhiasan seperti apa yang telah disebutkan di atas merupakan eksperesi perasaan dan pikiran masyarakat Loloan. Dengan perantara simbol-simbol, perasaan-perasaan itu dituangkan dalam suatu karja, apakah itu kain kerudung, perhiasan atau perlengkapan.

Bagi masyarakat Loloan yang berjenis kelamin laki-laki, dan khususnya ketika kegiatan keagamaan mereka menggunakan baju, kain sarung dan peci, dan ketika memasuki mesjid maka alas kaki/sandal harus dilepaskan. Itulah berapa hal tentang tatakrama berpakaian dan berdandan yang berlaku pada masyarakat Loloan.

### 3.5. Tatakrama Berbicara

Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia yang amat menentukan. Bahkan sejumlah filsuf menempatkan bahasa sebagai pembeda utama antara manusia dan binatang. Manusia memperoleh kemanusiaannya secara penuh karena kemampuannya berbahasa. Sebaliknya, binatang tidak pernah mampu mengangkat harkat dan martabatnya sendiri karena dia tidak memiliki kemampuan linguistik tersebut. Sekali binatang telanjang, akan tetap telanjang. Manusia pernah telanjang, tetapi sekarang menjadi makhluk berbusana.

Dapat dikatakan, hampir tidak ada komunikasi antar manusia tanpa menggunakan bahasa. peranan penting ini, yang kemudian melahirkan ketergantungan pada diri manusia, mendorong terjadinya pergeseran fungsi. Bukan lagi manusia sepenuhnya berkuasa atas bahasa, tetapi ada kalanya justru bahasa yang berkuasa atas manusia. Komunikasi berjalan tidak beres, atau terjadi miskomunikasi, justru karena faktor kekuasaan bahasa terhadap manusia. Walaupun harus kita sadari bahwa kekuasaan bahasa pada hakikatnya tak lain mandat refrensial ( maknawi) yang diberikan manusia kepada sistem simbol yang bernama bahasa tersebut.

Mengapa ada tatakrama berbicara ? mengapa orang berbicara ? apa yang menyebabkan seseorang ingin berkomunikasi? Proses komunikasi mulai bisa seseorang berbicara pada orang lain biasanya untuk maksud-maksud tertentu atau untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Berbicara

adalah usaha untuk berkomunikasi dengan orang di luar dirinya, tentang apa yang terjadi dalam dirinya. Bahasa apa yang lazim digunakan oleh masyarakat Loloan dalam berkomunikasi ? Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia terutama di dalam kegiatan-kegiatan resmi. Namun mereka juga kadang-kadang menggunakan bahasa daerah, dan kadang-kadang beralih sandi ke dalam bahasa Indonesia jika ada warga masyarakat yang kurang atau tidak memahami bahasa daerah yang bersangkutan.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Loloan di samping sapaan secara nasional seperti bapak, ibu dan saudara juga menggunakan kata sapaan secara adat seperti kata datuk untuk kakek, mbah untuk nenek, bapak sering dipanggil ( poak, aki, abah, uwa), Ibu sering dipanggil ( umik, mak), saudara ( akak, abeng), sedangkan anak dipanggil nak/mat. Untuk pejabat tertentu, kadang-kadang disertai nama jabatannya misalnya, Pak Lurah, Pak Camat, Pak Dansek.

Sikap tertentu yang diambil selama berbicara atau mendengarkan, sedemikian jauh tidak atau belum ada. Pegangan tunggal yang biasanya digunakan, asal sopan. Demikian juga halnya dengan sikap tangan dan kaki selama kegiatan berlangsung. Namun cara duduk dengan bertopang kaki selama berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati dianggap kurang sopan. Namun apabila pembicaraan ini dilakukan di balai atau duduk di lantai maka bagi laki-laki akan lebih sopan apabila melakukan sikap bersila, dan bagi perempuan dengan sikap metimpuh/

bersimpuh.

Di dalam membuka suatu pembicaraan tidak ada ketentuan yang baku, namun lazimnya yang membuka pembicaraan adalah mereka yang memerlukan, atau kalau bertamu tuan rumahlah yang biasanya memulai pembicaraan yaitu dengan menanyakan keperluan atau jatidiri tamunya. Di sana-sini juga terjadi sitamu yang lebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya. Untuk urusan dinas tutur pembuka biasanya ungkapan-ungkapan “ selamat ...”, apa kabar ?, atau kadang-kadang Assalamualaikum.

### **3.6. Tatakrama Bertegur Sapa**

Hampir setiap hari kita melakukan tegur sapa kepada orang lain, dan hampir setiap hari kita mengeluarkan kata-kata, bercakap-cakap kepada orang lain untuk mengeluarkan isi hati kita. Pengetahuan yang kita miliki pada dasarnya didapat melalui susunan kata-kata, baik secara lisan maupun secara tertulis. Oleh sebab itu kata-kata dan tegur sapa itu memiliki peranan yang amat menentukan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Ia dapat mendatangkan kebahagiaan kepada diri kita namun adakalanya mendatangkan bencana apabila kita salah menyusun kata-kata. Kata-kata yang kejam dan tak terkendali bisa menghancurkan watak dan badan manusia. Perkataan yang bermaksud jahat adalah tidak bedanya dengan anak panah yang dilepaskan, yang akan menyebabkan setiap yang ditempuhnya akan merasakan sakit. Perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan orang tidak

bisa makan dan tidur pada siang maupun malam hari. Oleh sebab itu perkataan yang demikian tidak akan diucapkan oleh orang yang budiman dan orang yang suci bersih hatinya.

Seringkali orang-orang tidak sadar akan dirinya sehingga terhamburlah dari mulutnya kata-kata yang tidak patut diucapkannya yang membawa kerugian kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Oleh karena itu kesadaran akan diri dan ketenangan hati adalah faktor yang penting benar pada waktu kita berkata dan bertegur sapa.

Bagi masyarakat Loloan maka kata yang sering diucapkan di dalam bertegur sapa adalah dengan ucapan "selamat ...", apa kabar?, atau kadang-kadang Assalamualaikum. Demikian juga sapaan secara adat untuk orang dekat yang ada di keluarga inti seperti kata datuk untuk kakek, mbah untuk nenek, ( poak, aki, abah, uwa) untuk sapaan kepada Bapak, ( umik, mak) untuk sapaan kepada Ibu, (akak, abeng) sapaan untuk kakak, sedangkan anak dipanggil nak/mat.

Di dalam masyarakat dianjurkan untuk mengucapkan kata "terima kasih, tolong dan maaf" walaupun kata ini sangat berat dan jarang diucapkan. Di dalam kehidupan bersama proses interaksi sosial mungkin asosiatif dan mungkin pula disosiatif. Adapun yang pertama menciptakan kestabilan, kerukunan, kebersamaan, keharmonisan dan kesatuan. Kita sangat menginginkan semua proses kehidupan bersama itu selalu asosiatif. Untuk itu diperlukan watak demokratisasi yang diantaranya cirinya adalah sifat lembut dan pemaaf,

toleran dan tak merasa benar sendiri serta lapang dada terhadap semua perbedaan. Iman Malik bertatwa “Pendapatku adalah benar tetapi mengandung kesalahan. Dan pendapat orang lain adalah salah tetapi mengandung kebenaran. Kalau kita perhatikan secara logis saja, bahwa Tuhan saja berkenan memberikan maaf kepada umatnya yang telah berbuat dosa asal mau bertobat dan tidak mengulangi perbuatan itu, padahal manusia yang penuh dengan kekhilafan tidak mau memberikan maaf. Oleh sebab itu maka di dalam kehidupan masyarakat pengucapan kata “terima kasih, tolong dan maaf” sangat dianjurkan.

## **BAB IV**

### **TATA KELAKUAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Dalam hidup ini manusia perlu bergaul antar sesama yang dilakukan diberbagai lingkungan kehidupan. Hal ini diperlukan sikap saling menghargai dan saling menghormati, sopan dalam bersikap dan bertutur sapa, serta saling menjaga perasaan agar tidak terjadi hal-hal yang mengganggu persahabatan dalam pergaulan. Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam pergulan diperlukan tata cara bergaul yang diterapkan dalam lingkungan keluarga inti lebih dahulu, kemudian di luar keluarga inti, berkembang ke dalam keluarga luas, yang akhirnya di lingkungan masyarakat.

Dalam penentuan sikap apakah sesuai dengan kaidah sopan santun atau tidak, di sini manusia berhati-hati sekali. Dengan mempelajari tata susila ini kita diharapkan dapat memiliki petunjuk cara bersikap dan bertingkah laku dalam pergualan sehari-hari. Sejalan dengan itu di bawah ini akan diuraikan bagaimana tata kelakuan masyarakat Jembrana di Kelurahan Loloan Timur yang diawali keluarga inti sebagai berikut.

#### **4.1 Tata Kelakuan di Keluarga Inti**

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Dalam keluarga inti ini, masing-masing akan memegang perannya sendiri sebagai anggota keluarga atas dasar suatu aturan yang disebut tata kelakuan dalam keluarga itu sendiri. Berawal dari tata kelakuan x intern/keluarga inti dicoba

untuk melihat lebih dekat penerapan aturan tersebut antara keluarga sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

#### **4.1.1. Hubungan Antara Suami dan Istri**

Setiap pasangan suami istri secara umum mempunyai tujuan dan gagasan yang sama yaitu mendambakan keluarga harmonis dan kesejahteraan hidupnya. Bagi masyarakat Loloan Timur yang masyarakatnya menganut sistem patri-lineal, secara langsung sang suami merupakan kepala keluarga dan juga sebagai orang yang paling tua atau dituakan. Seorang suami dalam kedudukannya sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarga serta memberikan perlindungan pada keluarganya.

Mengetahui kedudukan suami dan peranannya terurai di atas, sang istri sangat menghormati dan mengasihi suaminya, hal ini ditunjukkan oleh istri pada saat suami baru bangun pagi hari yakni dengan menyiapkan hidangan ringan berupa kopi atau sarapan pagi serta mendampingi suami menjelang berangkat kerja.

Di samping itu, istri juga berusaha melayani suaminya dengan membantu mempersiapkan alat kerja yang mungkin diperlukan suami di tempat kerja. Tidak itu saja, menurut beberapa informan istri juga membantu mencari nafkah untuk memperingan beban suami dengan mengambil pekerjaan yang bisa diambil di rumah. Seperti menganyam anyaman yang bahannya dari benang menjadi barang jadi berupa tas, peci, atau peralatan lain yang indah dan siap untuk dipasarkan.

Dalam hidup sehari-hari seorang istri selalu memperhatikan anak-anak dan suami diberbagai hal, misalnya saja pada saat makan dan minum sang istri ikut mendampingi

makan dengan tata kelakuan adat setempat seperti mendahulukan sang suami dalam penghidangan. Bila suami istri di dalam rumah duduk pada sehelai tikar, maka sang suami duduk di hulu tikar yaitu bagian hulu dari tikar yang biasanya merupakan bagian yang pertama di gulung. posisi ini biasanya diduduki oleh orang-orang yang tua atau dituakan atau orang yang dihormati. Menurut informan kunci, dalam suatu pertemuan di masyarakat, pertemuan apapun itu, masalah duduk harus mendahulukan para Kiai kemudian diikuti oleh yang lain.

Kembali ke suami-istri, yang mana istri duduk di bagian hilir dari tikar, disamping juga telah menyiapkan hidangan serta alat pelengkap seperti air pembasuh tangan, lap tangan dan pelengkap lain yang akan diperlukan. Sehabis makan mengingat masyarakat Loloan kebanyakan masyarakat nelayan dan petani yang tentunya tidak punya pembantu, maka perlengkapan makan tadi seperti piring, mangkuk dan sebagainya setelah dipakai dibersihkan dan dicuci oleh istrinya kalau keluarga yang bersangkutan belum punya anak dewasa.

Sejalan dengan kasih sayang dan penghormatan istri terhadap suaminya, sesuai dengan gagasan, nilai, dan keyakinan dari aturan-aturan normatif yang diterapkan di keluarga, maka sang suami tidak bisa lepas dari kewajiban yang mesti dipenuhi antara lain sebagai berikut :

1. Suami bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup keluarga.
2. Suami tidak boleh menelantarkan istri
3. Suami-istri harus saling mencintai
4. Suami tidak boleh memarahi istrinya di depan orang banyak
5. Masalah yang prinsip harus dipecahkan bersama.

Sikap suami terhadap istrinya sewaktu berbicara sangat hormat dan lembut. Ia memanggil istrinya dengan sebutan mak bagi masyarakat keturunan Melayu percampuran dengan Bugis. Apabila masyarakat keturunan Jawa dengan Bugis atau Bali akan memanggil dengan sebutan ibu, dan panggilan umik bagi keturunan percampuran Malaysia, Melayu dan Melayu Bali. Demikian sebaliknya, di istri tidak akan memanggil suaminya dengan menyebut namanya, sebab hal itu dianggap tidak etis bahkan tabu dan bertentangan dengan tata kelakuan adat yang berlaku. Istri akan memanggil suaminya dengan wak yang diikuti oleh nama awalnya yang paling sulung. Misal nama awalnya Adi, ayahnya akan dipanggil wak Adi sehingga tidak terjadi rasa ketersinggungan.

Sebagaimana layaknya masyarakat Indonesia, bahwa seorang istri harus berbicara dengan sopan, demikian juga halnya dengan masyarakat Jembrana kelurahan Loloan Timur. Jika seorang suami akan pergi kerja, menurut informan kunci Bapak Achmad Damanhuri, sebelum suami berangkat sang istri mencium tangan suaminya terlebih dahulu.

Dari seperangkat aturan-aturan normatif yang diberlakukan di dalam keluarga inti menunjukkan betapa kental dan kuatnya tradisi nilai tata kelakuan yang ada diwilayah Loloan ini, sehingga terlihat belum banyak penyimpangan atau pergeseran dari nilai - nilai lama. Pergeseran yang terjadi hanya pada keterbatasan para wanita dalam hal keluar rumah yang pada zaman dulu wanita dilarang keras keluar rumah, namun sekarang diperbolehkan hanya saja harus bilang terlebih dahulu pada orang tua atau suami dan dalam batas waktu tertentu.

Cukup membanggakan juga bagi kita yang menganut adat ketimuran dengan masuknya pengaruh barat dan globalisasi dunia yang ganas, namun masyarakat kita ternyata

masih kuat mempertahankan tradisi tatakrama, walaupun secara jujur kita akui ada beberapa pergeseran nilai tetapi yang jelas pergeseran tersebut tidak begitu prinsip dan tidak keluar jalur sampai meninggalkan rambu-rambu moralitas adat ketimuran kita.

#### **4.1.2. Hubungan Antara Ayah dengan Anak**

Seorang ayah merupakan kepala keluarga dalam sebuah keluarga. Hadirnya seorang anak dalam keluarga merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap pasangan suami istri. Tidak ada satu keluarga pun yang tidak menginginkan anak. Memiliki anak berarti meningkatkan martabat kelaki-lakian bagi seorang suami.

Secara teori bahwa anak laki atau perempuan sama saja, namun pada hakekatnya pasangan suami istri akan mendambakan anak laki-laki sebagai anak pertamanya, karena anak laki-laki apabila sudah besar dapat membantu bekerja terutama di ladang atau disawah bagi para warga petani. Di samping itu juga dapat membantu menjaga adik-adiknya bahkan melindungi keluarga itu sendiri.

Menyadari bahwa keluarga merupakan tempat yang utama dan pertama bagi seorang anak dalam mengembangkan diri menuju kedewasaannya, oleh karena itu sang ayah diharapkan dapat menjadikan anaknya sebagai penerima warisan sosial. Dimaksudkan dalam hal ini adalah agar ayah bisa memberikan suri teladan kepada anaknya sehingga senantiasa taat dan patuh terhadap perintah orang tua setelah diperoleh dalam penanaman disiplin. Seorang anak harus patuh terhadap perintah orang tuanya, bila tidak maka anak tersebut dianggap anak durhaka dan mendapat sorotan dari warga masyarakat dengan mengatakan anak tidak tahu adat.

Menurut informan kunci, apa yang terungkap diatas memang telah diterapkan dan terlaksana di lingkungan masyarakat Loloan tersebut. Hal ini akan terlihat pada saat si anak di ajak makan dan minum, bersalaman, berbicara, duduk, pada waktu si anak mau lewat jika orang tua duduk di bawah dan hal-hal yang lain tentang prilaku ketatasusilaan.

Pada saat anak diajak makan bersama, mereka betul-betul mendahulukan orang tuanya, maksudnya pada saat makan dianjurkan bersama, namun pada saat menghadirkan orang tualah lebih dulu. Apabila orang tua ada acara keluar rumah sampai lewat jam makan, maka si anak akan memisahkan makanan yang diperuntukkan orang tuanya. Bagi masyarakat Loloan Timur pantang dengan makanan berupa daging babi, anjing, ikan tenggiri ( lemoding), binatang beracun, serta binatang berkuku tajam.

Di tinjau dari tatacara si anak pada waktu mesalaman, mereka akan membungkukkan badannya kemudian mencium tangan orang tuanya. Hal ini bukan saja dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, namun itu dilakukan pula oleh warga masyarakat yang merasa lebih muda akan menyalami orang yang lebih tua dengan membungkukkan badan sambil mencium tangan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Ini menandakan kuatnya disiplin yang telah tertanam pada mereka sejak masih anak-anak di lingkungan keluarga.

Dalam hal perilaku berbicara masyarakat Loloan berpedoman pada pepatah yang mengatakan "berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah", juga dikatakan "lidah lebih tajam dari pedang". Dari pepatah tadi dapat dipahami bahwa berbicara mempunyai peran yang penting. Itu sebabnya para orang tua berusaha mendidik dan menanamkan disiplin berbicara sesuai tata kelakuan adat yang berlaku.

Seorang anak laki-laki atau perempuan, jika berbicara dengan orang tuanya tidak berani memandangi secara tajam, biasanya si anak kalau berbicara berhadapan dengan orang tuanya dia akan sedikit menundukkan kepalanya. Hal itu menandakan bahwa si anak taat dan patuh serta menghormati orang tuanya. Menurut informan kunci, bahwa berbicara dengan membuang muka atau memalingkan muka sama sekali tidak diperkenankan oleh tata kelakuan adat setempat,

Disamping apa yang terurai diatas, si anak tidak berani memanggil ayahnya dengan menyebut namanya langsung sebab itu dianggap kurang etis dan tabu bagi adat setempat. Apabila si anak mau memanggil ayahnya, dia akan memanggil wak bagi masyarakat loloan keturunan Bugis, dan panggilan bapak bagi keturunan percampuran warga Hindu dengan Jawa atau dengan Melayu, sedangkan untuk panggilan abah bagi keturunan percampuran Melayu dengan Bugis. Ada juga yang memanggil ayahnya dengan sebutan aki yakni keturunan percampuran Madura dengan Melayu. Dengan sebutan yang bervariasi dalam memanggil ayahnya dan sesuai dengan sejarah keturunan mereka, para ayah tidak merasa tersinggung dan merasa sangat dihargai serta dihormati oleh anak-anaknya.

Tata kelakuan duduk di keluarga, si anak akan melakukan apa yang dinasehatkan oleh orang tuanya yakni bagi anak laki-laki sikap duduknya mesila, yaitu duduk sambil melipat kedua kaki di depan sedang kedua tangan diletakkan di atasnya. Dengan duduk semacam ini posisi seorang anak kelihatan membungkuk sedikit ke depan sehingga dalam sikap dudukpun seorang anak akan tetap hormat terhadap orang tua. Lain lagi halnya sikap duduk seorang anak apabila berhadapan dengan teman laki-laki yang sebaya dan dalam pergaulan yang sudah akrab. Biasanya sikap duduk mereka

adalah dengan melipat salah satu kaki di depan dan salah satu diantaranya ditegakkan dan itu dilakukan pada saat santai dan ramai.

Bagi anak perempuan, sikap duduk yang dianggap sopan sesuai tatacara adat Loloan adalah mesimpuh, yaitu dengan melipat kedua kaki ke belakang. Sikap mesimpuh ini merupakan sikap duduk yang sopan bagi seorang perempuan (bukan anak-anak saja), dan memenuhi tata kelakuan adat yang berlaku di wilayah Loloan Timur Kabupaten Jembrana.

Demikian juga apabila seorang anak mau lewat tatkala orang tua sedang duduk di bawah, maka dia akan minta pemisi dengan mengucapkan kata *tabe* serta sedikit membungkukkan badannya. Dengan cara itu seorang anak akan terlatih dan terbiasa sejak di lingkungan keluarga sehingga setelah keluarga ke lingkungan yang lebih luas mereka telah terbiasa melakukannya.

#### **4.1.3. Hubungan Ibu dengan Anak-anak**

Di atas telah disinggung bahwa istri berperan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan rumah tangga sehari-hari. Kendatipun kenyataannya seorang ibu (istri) sering pula membantu suami untuk mencari nafkah tambahan, salah satunya seperti menganyam telah terurai di atas. Dengan kedudukannya seorang ibu yang lebih berperan di dalam rumah dengan sendirinya jauh lebih akrab dengan anak-anak ketimbang ayahnya. Oleh sebab itu berdasarkan keakraban hubungan tersebut maka yang menjadi pengasuh utama adalah ibu, dalam proses sosialisasi dan enkulturasi anak, ibu merupakan pemeran utama dalam mengisi anak pendidikan yang berkaitan dengan moralitas dan bersifat batiniah.

Seperti apa yang telah diuraikan diatas yakni tentang tata kelakuan seperti duduk, makan dan sebagainya itu sumber pertama adalah ibu, misalnya dalam hal makan, si anak akan terbiasa menerapkan saran ibunya, seperti makan harus dibiasakan memakai tangan kanan, duduk dengan sopan. Disamping itu pada saat mengunyah makanan pun dilakukannya dengan tidak bersuara dan pada saat makan tidak diperkenankan berbicara karena dianggap tidak sopan. Setelah selesai makan si anak tidak akan meninggalkan tempat sebelum bapak, ibu, ataupun saudara-saudaranya selesai makan. Apabila mereka menerima tamu dan di rumah disiapkan hidangan minum atau makan, maka keluarga harus lebih mempersilakan para tamunya dan keluarga yang punya rumah tidak boleh mendahului tamunya.

Peran ibu tidak hanya itu saja , ibu juga menanamkan tata kelakuan tentang berbicara atau bertutur sapa terhadap anaknya. Si akan tidak dilepas begitu saja dalam berbicara, sejak dini anak diajarkan tata cara yang sopan bila berbicara dengan teman-temannya, lebih-lebih lagi yang diajak bicara oleh anak adalah orang yang lebih tua (orang tua). Pergaulan di dalam keluarga terlihat masing-masing anggotanya saling menghargai satu sama lain sehingga tidak ada perasaan saling mencurigai antar sesama anggota keluarga. Hubungan antara ayah, ibu, dan anak begitu akrab dengan tata kelakuan dan tutur sapa yang telah diatur oleh adat kebiasaan mereka.

Bagi suku bangsa yang ada di wilayah Loloan Timur Jembrana dalam istilah -istilah panggilan memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan sejarah keturunan mereka sebagai penghormatan. Seorang anak akan memanggil mak kepada ibunya jika keluarga tersebut berasal dari keturunan campuran antara Melayu dengan Bugis. Apabila seorang anak memanggil ibunya dengan kata umik dapat diterka bahwa

keluarga yang bersangkutan adalah keturunan campuran antara Malaysia dengan Melayu atau dengan Bugis. Demikian juga jika si anak memanggil ibunya dengan kata ibu menandakan bahwa keluarga tersebut berasal dari keturunan percampuran Suku Jawa, Suku Bali, atau Suku Melayu.

Dari penghormatan panggilan dalam keluarga, seorang ibu akan memanggil anak laki-laknya dengan kata kacung, dan untuk anak perempuan akan dipanggil dengan kata abeng. Namun dalam hal panggilan ini berangsur-angsur telah terjadi pergeseran menjadi nak, hanya saja yang masih dominan menggunakan kata kacung dan abeng biasanya Suku Madura, sedangkan yang lain mulai menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah Bahasa Melayu Bali, sedangkan bahasa di luar lingkungan keluarga tetap mempergunakan Bahasa Indonesia dengan lupal khas Loloan.

#### **4.1.4 Hubungan Antar Saudara**

Dalam pembahasan ini akan dicoba mengemukakan pola hubungan pergaulan yang dilakukan antara anak-anak dengan saudara-saudaranya di dalam keluarga. Pada umumnya anak-anak yang berada di wilayah loloan Timur dalam keluarga dapat diungkapkan bahwa mereka selalu mengacu pada keberadaban tata kelakuan adat yang berlaku, sesuai dengan ketentuan dan norma yang ada. Dalam hal ini seorang kakak akan menuangkan sepenuh hati perhatiannya kepada adik-adiknya untuk memberi bimbingan, penjagaan, perawatan atas keselamatannya. Sebaliknya seorang adik akan taat dan patuh terhadap kakaknya. Disamping itu seorang adik sangat hormat kepada kakaknya. Ini terlihat pada saat si adik

memanggil kakaknya yang menurut adat setempat sangat sopan dan hormat dengan panggilan abang untuk memanggil kakak laki-laki dan akak digunakan untuk memanggil kakak perempuan.

Menurut informasi kunci, bahwa anak laki-laki dalam hal bermain mempunyai lapangan yang lebih luas dibandingkan anak perempuan. Apabila anak-anak sudah mulai remaja menuju akhil balig mereka berangsur-angsur menjaga jarak dalam bergaul ataupun bermain antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Dikatakan anak laki-laki lebih luas lapangan bermainnya mengingat pergaulan mereka bebas dengan tetangga sampingnya namun dalam batas-batas tertentu sesuai dengan tata krama sopan santun adat setempat, sedangkan anak perempuan sesuai dengan tata kelakuan adat Loloan seluruh segi kehidupannya disesuaikan dengan Hukum Islam. Cara berpakaian seorang gadis yang disebut anak dare sesuai pula dengan busana muslim, berkebayu dan berkerudung. Bergaul atau bermain dengan saudara laki-laki sudah mulai membatasi diri, bergaul ke luar rumah tidak boleh, apabila ada keperluan yang mengharuskan keluar rumah, mereka harus ditemani oleh salah seorang anggota keluarganya.

Mengenai tata kelakuan terhadap adik-adiknya baik laki-laki maupun perempuan dia (kakak perempuan) akan membimbing sesuai dengan apa yang dia dapatkan dari bimbingan ayah dan ibunya. Dengan demikian tata kelakuan yang berlaku di wilayah Loloan ini seakan-akan mempergunakan sistem berantai, walaupun ayah ibunya masih hidup, sehingga tata kelakuan masyarakat Loloan Timur amat teguh memegang tradisi atas dasar syarat agamanya.

## **4.2 Tata Kelakuan dalam Keluarga Luas**

Disamping keluarga inti yang telah disinggung di atas, masyarakat Loloan Timur mengenal juga apa yang disebut dengan keluarga luas. Sebelum membicarakan tentang tata kelakuan dalam keluarga luas lebih lanjut, ada baiknya diuraikan sedikit tentang pengertian tentang keluarga luas tersebut.

Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan biasanya hidup atau tinggal dalam satu tempat atau satu pekarangan. Keluarga luas pada masyarakat Melayu Islam di Kelurahan Loloan Timur adalah keluarga luas virilokal yang didasarkan adat virilokal yang terdiri satu keluarga inti senior dengan keluarga inti anak laki-laki. Mengingat keluarga luas ini terdiri atas beberapa keluarga inti yang bertempat tinggal dalam satu pekarangan, maka perlu diketahui sejauh mana hubungan tatakrama yang dilakukan diantara mereka.

### **4.2.1 Hubungan Istri dengan Mertua**

Secara umum hubungan istri dengan mertuanya di wilayah Kelurahan Loloan Timur sepertinya tidak jauh berbeda seperti hubungan antara si anak dengan orang tua sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari si istri (seorang menantu) akan menyapa dengan panggilan bapak kepada mertua laki-laki dan panggilan ibu kepada mertua perempuan. Adapun perbedaan yang sangat menonjol antara hubungan si anak dengan orang tuanya dibandingkan hubungan si menantu dengan mertua terlihat pada saat keduanya (anak dan menantu) sedang bertegur sapa kepada orang tuanya. Apabila

si anak berbincang-bincang dengan ayahnya sepertinya tidak ada jarak yang membatasi kebebasan mereka sepanjang tidak melanggar norma-norma kehormatan yang berlaku, sedangkan seorang menantu (istri dari anaknya) akan sangat kelihatan tata cara kelakuan/penampilan yang ditunjukkan oleh menantunya, dimana tutur sapa dan sikapnya sangat hormat serta sedikit ada jarak dengan harapan jangan sampai mertuanya mersa tersinggung atas sikap atau tegur sapa yang dia sampaikan.

Berbeda pula halnya hubungan istri dengan mertua perempuan, di sini tampak pergaulan lebih dekat daripada hubungannya dengan mertua laki-laki. Hubungan keakraban ini tercipta karena mereka merasa dari kaum yang sama. Kendatipun demikian, seorang menantu akan tetap menjaga tingkatan bahasa yang digunakan sehingga terkesan tidak melanggar norma-norma adat kesopanan hubungan antara seorang menantu atau anak yang tingkat keseniorannya lebih rendah dibandingkan seorang mertua yang dituakan atau sebagai seseouh di dalma keluarga.

Di samping itu, seorang menantu akan tetap menunjukkan rasa hormat terhadap mertuanya bukan saja dari segi tingkatan bahasa yang dipergunakan, namun juga dari penampilan, dan hal ini terlihat pada saat mereka makan dan minum bersama dengan mendahulukan mertua atau orang tua, pada saat berpamitan (mau bepergian) dengan menyalami mertua serta mencium tangannya dan gelagat lain yang tentunya menjadikan perasaan orang tua senang dan bahagia.

Sebaliknya seorang mertua akan selalu mendoakan agar anak, menantu serta cucu-cucunya mendapat perlindungan dari yang Kuasa serta tidak henti-hentinya memberikan nasehat dan mengarahkan agar mereka selalu berperilaku atas dasar norma atau ketentuan yang berlaku dalam adat dan

tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an sesuai ajaran agama yang mereka anut. Menurut informan kunci, masyarakat Loloan yang begitu kental akan ajaran Agama Islam, mereka sama sekali tidak berani mengabaikan tatakrama yang berlaku di dalam masyarakat serta tatakrama dalam Agama Islam meskipun tidak ada sangsi fisik yang mengikat. Hal ini dapat dicontohkan dalam masyarakat misalnya tenang panggilan seseorang apakah harus dipanggil wak ulong atau wak Ngah, si pemanggil akan melihat terlebih dahulu siapa yang mau disapa sehingga tidak terjadi ketersinggungan atau kesalahpahaman diantara mereka sesuai tatakrama adat yang berlaku.

Kaitannya dengan tatakrama keagamaan dapat dicontohkan pada saat masyarakat akan ke masjid untuk bersembahyang atau sholat, masyarakat dengan sendirinya tahu tatakrama tentang berpakaian. Bagi para ibu atau kaum wanita akan menutup seluruh badannya (aurat) dari atas kepala sampai ke bawah (kaki) sesuai norma adat dan bagi kaum laki-laki berbeda, mereka hanya memakai kain sarung dari atas pusar sampai dibawah lutut.

#### **4.2.2. Hubungan Istri dengan Saudara Suami**

Saudara suami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kakak dan adik dari suami baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan antara istri dengan saudara suami agak terbatas dikarenakan rasa malu. Keterbatasan ini akibat adanya perasaan bahwa saudara-saudara suami telah dianggap masih bertalian darah yang amat dekat. Keterbatasan pergaulan ini menunjukkan makna hubungan kekeluargaan yang didasari atas nilai segan. Keseganan ini

menjadi dasar pula akan lahirnya aturan-aturan pergaulan hubungan antara istri dengan saudara suami dalam bentuk norma. Adapun aturan yang dimaksud adalah dengan mengurangi berbicara atau tidak banyak bicara, yang muda menghormati yang lebih tua.

Berdasarkan norma-norma yang telah ada tadi, maka pergaulan seorang istri baik terhadap kakak ipar (kakak suami), maupun adik ipar (adik suami) akan membentuk suatu pola tingkah laku agar supaya dalam pergaulan di antara mereka tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam hubungan ini yang lebih mudah akan memperlihatkan adanya rasa sungkan diantara mereka. Sang istri kadang-kadang jarang berbicara dengan kakak suami, demikian sebaliknya kakak suami ataupun adik suami sangat segan terhadap iparnya. Hal ini dilakukan tanpa disadari hanya demi menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga serta menghindari kesalahpahaman.

Hubungan istri terhadap kakak laki-laki suaminya biasanya lebih terbatas dibandingkan dengan kakak perempuannya. Hal ini terlihat apabila seorang istri memerlukan sesuatu atau mau minta sesuatu terhadap kakak ipar laki-lakinya biasanya melalui perantara suaminya, anak-anaknya ataupun melalui kakak ipar perempuannya, sedangkan dengan kakak ipar perempuan si istri pada saat minta sesuatu tidak dengan perantara, namun dia secara langsung mengutarakan keperluannya.

Hubungan istri dengan adik perempuan suami tidak begitu terbatas, kecuali hubungannya dengan adik atau kakak ipar laki-laki yang mana dianggap bertentangan dengan adat-istiadat setempat. Adat sangat melarang hubungan yang tidak terbatas istri dengan kakak/adik laki-laki ipar laki-laki karena dikawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak baik.

Di atas telah disinggung bahwa yang dipakai dasar dalam hubungan pergaulan keluarga adalah dilandasi dengan yang mudah menghormati yang lebih tua. Tingkah laku hormat terhadap yang lebih tua tampak dalam berbagai bentuk pergaulan seperti pertemuan keluarga, makan bersama, saling mengunjungi, ataupun dalam hal yang lain. Orang yang lebih muda harus patuh dan taat terhadap nasehat keluarga yang lebih tua tanpa melihat dari berbagai macam statusnya (keangkatan).

### **4.2.3 Hubungan Anak dengan Saudara Ayah**

Hubungan anak dengan saudara ayah yang dimaksud adalah pergaulan yang dilakukan antara anak dengan adik ataupun kakak dari ayahnya. Dalam pergaulan ini di depan telah disinggung bahwa si anak akan memanggil pamannya dengan panggilan wak dan tergantung dari urutan kelahiran paman yang bersangkutan, misalnya : apabila paman yang dipanggil lahir pertama (sulung), maka anak-anak akan memanggil wak ulong, bila pamannya lahir pada urutan kedua dipanggil wok ngah, paman yang ketiga akan dipanggil wak mang, paman yang keempat dipanggil wak ketut, jika sang ayah mempunyai adik yang kelima maka akan dipanggil wak ulong balik dan begitu seterusnya.

Menurut informan kunci, bahwa secara adat anak-anak pantang memanggil orang yang lebih tua dengan menyebut namanya secara langsung. Hal ini sangat bertentangan dengan adat yang berlaku dan kurang etis bila ada seorang anak memanggil nama orang begitu saja dan itu dianggap anak durhaka.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa

panggilan wak ulong mengandung arti wak berarti bapak dan ulong berarti sulung, demikian juga wak ngah yang lahir ditengah-tengah. Disamping itu menurut pengamatan peneliti bahwa panggilan yang dipergunakan anak-anak terhadap orang tua di wilayah Loloan Timur ini merupakan perpaduan budaya pendatang (Melayu, Bugis, Jawa) dengan budaya Bali. Hal ini terlihat dari bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Melayu Bali serta panggilan anak-anak terhadap orang tua tersebut yang mengacu pada pak ngah, pak mang, pak tut yang pada dasarnya panggilan itu merupakan budaya Bali yang dipakai untuk membedakan tingkat atau urutan kelahiran mereka. Hal ini dimaksudkan apabila orang Bali mempunyai anak kelahiran pertama maka secara otomatis akan diberi nama Wayan atau Putu, anak kedua akan dipanggil Made atau Nengah, anak ketiga dipanggil Nyoman dan anak keempat dipanggil Ketut.

Dalam pergaulan antara anak-anak dengan saudara-saudara ayah, si anak harus menghormati para pamannya, hal ini disebabkan apabila orang tua pergi ke luar daerah dalam jangka waktu yang relatif lama ataupun orang tuanya meninggal, maka saudara-saudara ayahnyalah yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup mereka.

#### **4.2.4 Hubungan Anak-Anak dengan Saudara orang Tua Ayah**

Hubungan anak dengan saudara orang tua ayah maksudnya adalah pergaulan yang dilakukan si anak dengan saudara-saudara kakeknya. Hubungan ini sepertinya tidak jauh berbeda dengan hubungan antara anak-anak dengan kakeknya sendiri. Si anak umumnya memanggil datuk, mbah

atau aki terhadap kakeknya sendiri dan juga terhadap saudara-saudara kakeknya sesuai dengan keturunan masyarakat Loloan yng bersangkutan.

Tentang bagaimana sikap si anak (cucu) terhadap saudara kakeknya, si anak kalau dilihat sepintas justru lebih hormat daripada dengan kakeknya sendiri, baik dalam cara bertutur sapa, bertingkah laku, terlebih lagi kepada saudara kakeknya yang jarang di rumah. Hal ini mungkin karena ada tingkat keakraban dalam pergaulan sehari-hari. Apabila berhadapan dengan kakeknya sendiri si anak seolah-olah tidak ada jaak sehingga dalam bertegur sapa canggung dan bebas dalam batas-batas tidak melanggar adat kesopanan pergaulan antara kakek dengan cucunya. Namun terhadap saudara kakeknya sepertinya terdapat rasa enggan dan dalam berbicara betul-betul dijaga dengan harapan agar jangan sampai perasaan saudara kakeknya merasa tersinggung. Si anak akan memilih kata-kata yang akan disampaikan sehingga tatakrama berbicara betul-betul terlihat tingkah laku antara seorang cucu dengna kakeknya.

Apabila suatu saat ada acara adat ataupun hari raya maka si anak ini akan mengunjungi para datuk/aki atau mbahnya dengan memberi salam hormat serta menyalami tangan kakeknya dan menciumnya. Menurut informan kunci para cucu yang mengunjungi saudara kakeknya pada hari raya tertentu biasanya dijamu dan diajak makan bersama. Disinilah kelihatan tatakrama anak-anak terahdap para orang tua. Mereka tidak mau mendahului para tetuanya makan sebelum apra kakek, bibi, umik dan wak-waknya memulai. Dandanan yang dikenakan pada hari raya ini memang berbeda daripada dandanan sehari-hari, perhiasan yang dipakai agar mencolok namun tidak berlebihan dan tidak sampai bertentangan dengan adat yang berlaku.

Bertolak dari uraian di atas mengisyaratkan pada kita bahwa di zaman yang sudah modern ini dan pada umumnya anak-anak muda sekarang lebih cenderung senang berhura-hura namun bagi masyarakat Loloan masih bisa mempertahankan keberadaan tatakrama terhadap para generasi mudanya.

### **4.3 Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti**

Disamping tata kelakuan di dalam keluarga inti yang telah diuraikan di atas terdapat juga tata kelakuan dalam hubungannya di luar keluarga inti, hubungan-hubungan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### **4.3.1 Hubungan Suami dengan Saudara Istri**

Sudah istri yang dimaksud adalah kakak dan adik dari istri, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Terhadap saudara laki-laki adik dari istrinya, seorang suami memanggilnya dengan sebutan dik dan terhadap kakak dari istrinya, suami akan memanggil dengan sebutan abang sedangkan terhadap kakak perempuan istrinya, suami akan memanggil dengan sebutan akan.

Apabila saudara istri sudah berkeluarga dan sudah punya anak maka suami lebih etis atau sopan memanggil iparnya dengan menyebut nama anak pertamanya, misalnya apabila nama anak pertama dari iparnya bernama Amir, maka untuk memanggil ipar tersebut sang suami akan menyapa dengan Pak Amir atau Pak Ali, atau Pak siapa saja sesuai dengan nama anak pertama, kalau bagi orang Bali hal itu disebut pungkusan.

Menurut adat setempat sangat tidak sopan apabila ada orang yang memanggil kerabatnya dengan menyebut namanya langsung, terlebih lagi kepada yang lebih tua, sangat pantang bagi adat yang berlaku di daerah setempat seseorang yang berstatus lebih muda disini diharapkan selalu lebih hormat kepada saudara atau kerabatnya yang lebih tua.

Apabila suami berbicara kepada kakak iparnya dalam perbincangan mereka itu suami sekali-kali menunduk, merasa menjadi adik ipar yang sewajarnya menghormati kakak iparnya. Pada saat berbicara tidak dibenarkan oleh adat apabila salah seorang membuang muka dan ini akan membuat lawan bicara merasa tersinggung dan merasa dilecehkan.

Seorang adik ipar dari istri akan selalu menghormati suami kakaknya, hubungan mereka secara moral seolah-olah juga sebagai kakak kandung terhadap kakak iparnya sebab bila bepergian atau menunggu sawah atau kepentingan lain maka adik dari istrinya tidak segan-segan minta bantuan juga terhadap kakak iparnya. Demikian sebaliknya suami akan bertanggungjawab juga terhadap adik iparnya terlebih lagi mertua mereka sudah tua atau meninggal dunia. Adanya hubungan timbal balik yang erat ini mengakibatkan tidak adanya perbedaan perasaan yang relatif jauh antara saudara kandung dengan kakak/adik iparnya. Hal ini menurut informan kunci didukung oleh situasi yang mana pada umumnya perkawinan yang dilakukan diharapkan supaya mencari kerabat terdekat dahulu, kemudian kalau memang tidak dapat dihindari barulah mencari ke luar wilayah Loloan. Disamping itu, di manapun wilayah tersebut pasti akan mengharapka agar anak-anaknya mencari kerabat terdekat terlebih dahulu daripada mencari orang dari daerah lain yang relatif jauh. Pertimbangan orang tua mungkin apabila ada hal-hal yang sifatnya mendadak agar mudah menghubungi atau ada

pertimbangan lain yang sifatnya subyektif.

Dalam tatacara berkunjung, kendatipun dalam satu wilayah dan jaraknya relatif dekat, seorang kerabat termasuk ipar tentu menggunakan waktu yang tepat atau memberi kabar terlebih dahulu, terkecuali yang bersifat mendadak dan memaksa, misalnya meminta pertolongan karena sakit, dan hal-hal lainnya.

#### **4.3.2 Hubungan Anak dengan Saudara Ibu**

Dalam hubungan ini si anak akan memanggil saudara laki-laki ibunya dengan sebutan wak sesuai dengan urutan kelahiran seperti wak ulong, wak ngah, dan seterusnya seperti telah dijelaskan di depan. Untuk memanggil saudara ibunya yang perempuan, si anak menyebut dengan mak.

Pergaulan anak dengan waknya sama seperti mengajak ayahnya, si anak harus sopan dan sebaliknya waknya menganggap keponakannya itu sebagai anaknya sendiri. Apabila bertemu di jalan, si anak akan terlebih dahulu menyapa dan memberi salam.

Terhadap maknya (bibi), si anak akan selalu sopan dan hormat serta menganggap dirinya sebagai ibunya. Namun apabila kemenakan terlalu banyak sehingga lupa terhadap namanya maka baik si mak maupun si wak cukup memanggil dengan kata mat, ini merupakan panggilan kesopanan terhadap anak yang tidak diketahui namanya.

Dalam pergaulan antara anak dengan waknya (paman) dan maknya (bibi), si anak sangat patuh dan tidak berani menyakiti hati wak atau maknya. Apabila si anak akan lewat dan wak atau maknya sedang duduk di depannya maka si anak akan membungkukkan badannya dengan mengucapkan kata *tabe* pada saat lewat. Si anak selalu berusaha bertingkat laku

sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan juga akan berupaya mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela yang dapat mengakibatkan tercemarnya nama baik keluarga dan saudara-saudara ibunya (kerabat-kerabatnya).

Menurut informan kunci, si anak akan selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dengan para wak serta maknya. Pada waktu bersalaman si anak sedikit membungkukkan badannya serta mencium tangan saudara-saudara ibunya. Aturan ini selalu dilaksanakan untuk menghindari putusnya hubungan persaudaraan diantara mereka. Hal ini disebabkan masyarakat Loloan Timur ini mempunyai keyakinan bahwa memutuskan diantara mereka berarti tidak akan mendapatkan sorga di akhirat nanti.

Aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang melandasi pergaulan anak dengan wak dan maknya ini tercermin pada saat si anak diberikan nasehat dari mereka. Si anak tidak akan berani membantah secara langsung walaupun kadang kala nasehatnya bertentangan dengan hati nuraninya. Demikian juga pada saat saudara-saudara ibunya menyuruhnya membantu mengerjakan sesuatu, si anak akan membantu sesuai kemampuannya yang dimilikinya.

### **4.3.3 Hubungan Anak dengan Orang Tua Ibu**

Orang tua ibu disebut sebagai datuk, aki atau mbah (kakek) dari anak-anak. Hubungan yang dilakukan si anak dengan orang tua ibunya tidak berbeda dengan datuk atau aki dari orang tua ayahnya. Si anak sangat menghormati orang tua ibunya, apabila hari raya anak-anak akan bersilahturahmi ke rumah datuk (kakeknya) dengan memberikan salam serta menyalami tangan datuknya dan menciumnya pertanda bahwa betapa hormat dan cintanya sanga cucu kepadanya.

Demikian sebaliknya datuknya akan menjamu cucunya dengan mengajak makan bersama. Disini terlihat tatakrama yang diberlakukan oleh anak dengan mendahulukan datuknya pada saat santap atau makan bersama. Si anak tidak mau mendahului sebelum datuk mulai makan, walaupun yang berstatus tamu adalah anak-anak itu sendiri. Datuknya telah menyadari dan tahu persis dengan aturan adatnya sehingga beliau yang memulai sambil mempersilakan dan diikuti oleh cucu-cucunya.

Dalam hal berbicara, mereka menggunakan bahasa Melayu Bali, namun tata cara tutur bahasanya memang beda antara datuk (kakek) dengan cucunya. Si anak menggunakan intonasi bahasa yang lembut, sedang sang datuk (kakek) intonasinya agak datar (menengah), sehingga apabila orang awam melihatnya akan tahu bahwa yang berbicara itu adalah seorang tua dengan anaknya atau seseorang yang dianggap senior dengan juniornya. Disamping aturan-aturan tersebut di atas, si anak menunjukkan penampilan yang sangat hormat dan patuh, ini mengisyaratkan pada kita bahwa di zaman globalisasi sekarang ini masih banyak pula yang memberlakukan tatakrama adat sopan santun di daerahnya.

Terlihat pula hubungan si cucu dengan datuknya (orang tua ibu) sangat dekat dan patuh terhadap nasehat-nasehat yang diberikan. Apabila dalam kesehariannya si cucu bertemu dengan datuknya di jalan, maka di cucu akan menyapa terlebih dahulu dan menjabat tangan serta mencium tangan datuknya. Dalam pembicaraan tersebut si cucu tidak akan berani menatap datuknya secara tajam, namun berbicara dengan menatap dan sekali-kali menunduk, tetapi tidak membuang

muka, karena hal tersebut bertentangan dengan adat dan etika pembicaraan.

Hubungannya dengan dandanan apabila dibandingkan antara kegiatan sehari-hari dengan pada saat hari raya. Para cucu ini agak berbeda walaupun mempunyai tujuan yang sama yakni silaturahmi ke rumah datuknya. Dalam kegiatan sehari-hari para cucu hanya dandan dan berpakaian apa adanya, namun pada saat hari raya para cucu dandanannya sedikit berbeda. Pada saat hari raya mereka mempergunakan pakaian yang bersih dan bagus serta perhiasan atau asesori yang mereka miliki. Dengan catatan tidak berlebihan dan tidak bertentangan dengan norma atau aturan adat yang berlaku. Melihat kenyataan tersebut si datuk memaklumi, tatakrama tentang berdanda dan berpakaian yang telah berlaku sehingga tidak menjadi bahan gunjingan orang dan diterima oleh adat setempat.

Apabila tatakrama ini dilanggar, misalnya saja pada kegiatan sehari-hari selalu berdanda, berpakaian yang bagus-bagus serta memakai perhiasan yang berlebihan maka dia kan kena sanksi moral, maksudnya dia akan selalu menjadi pembicaraan masyarakat, sebab itu sudah di luar norma adat. Disamping itu juga akan mengundang pikiran-pikiran negatif dari penjabat serta mengundang penafsiran-penafsiran yang kurang sehat dari para tentangga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tadi, bahwa masyarakat Loloan Timur telah memiliki landasan yang kuat tentang tatakrama berdandan dan berpakaian sesuai dengan waktu dan tempat, situasi, dan kondisi dari masyarakat yang

bersangkutan.

Ditinjau dari cara berbicara, para cucu berusaha berbicara yang bisa menyejukkan hati datuknya sebab bila sampai menyinggung perasaan orang tua dalam hal ini datuknya, ini berarti sekaligus menyakiti hati ayah dan ibunya serta nenek dan kakeknya dari pihak ayah. Sebaliknya datuk juga sangat menyayangi para cucunya walaupun cucu dari pihak perempuan namun bagi datuk sama artinya dengan cucu dari pihak laki-laki.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **-.1 Kesimpulan**

Dari uraian bab demi bab di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai intisari dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang didapat di lapangan. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

Tatakrama pada dasarnya diperoleh dan dimiliki setiap individu atau manusia melalui suatu proses. Proses yang dimaksud adalah proses belajar, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses terbentuknya tatakrama seperti ini juga terjadi pada masyarakat suku bangsa Loloan di Kabupaten Jemberana.

Dalam kaitannya dengan tatakrama, khususnya tatakrama menghormat orang tua atau orang yang dituakan mendapat posisi yang amat penting, karena keberadaan orang tua sangat menentukan proses pembentukan tatakrama bagi generasi penerusnya.

Dalam proses pembentukan tatakrama, pendidikan budi pekerti merupakan sarana yang sangat ampuh untuk membentuk watak-watak individu ke arah yang baik, positif dan sopan santun. Implikasi dari suatu tatakrama adalah pengejawantahan daripada nilai sopan santun yang ada baik sopan santun dalam berpikir, berbicara dan berperilaku.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa masyarakat Loloan merupakan masyarakat yang penduduknya mayoritas

umat Islam, oleh karenanya perilaku dalam kehidupannya sehari-hari sangat dipengaruhi oleh basic budayanya yaitu budaya masyarakat Islam.

Pengetahuan masyarakat Loloan tentang tatakrama pada saat ini tidak terpaku pada tatakrama tradisional yang diserap dari generasi terdahulu, melainkan mereka juga menyerap dan menerapkan unsur-unsur pengetahuan dari sistem teknologi modern dan produk budaya dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju.

Dalam menanggapi unsur-unsur kebudayaan asing, masyarakat Loloan bersifat terbuka, sikap keterbukaan itu dilandasi oleh rasa percaya diri yang kuat dan kukuh, bahwa budaya daerah dan budaya nasional tidak akan punah, walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Bali khususnya pada masyarakat Loloan. Hal ini membangkitkan semangat masyarakat Loloan untuk tetap mempertahankan budaya bangsa dari gesekan dan benturan budaya asing.

## **5.2 Saran-saran**

Adapun saran-saran yang dapat kami sampaikan adalah :

1. Nilai-nilai luhur yang telah memberikan arah dan pedoman hidup bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Loloan terutama yang berkaitan dengan tatakrama hendaknya secara berkesinambungan dibina, dikembangkan dan dilestarikan.
2. Mengingat perkembangan zaman yang demikian pesatnya disertai adanya pengaruh luar yang demikian kuatnya, pemahaman masyarakat khususnya generasi

muda tentang tatakrama sangat penting demi memperlihatkan dan mempertahankan identitas daerah dan bangsa.

3. Kajian nilai budaya tentang tatakrama merupakan kajian yang bersifat deskriptif eksploratif sehingga tidak tertutup kemungkinannya untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

———, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Departemen Agama

Arsana, I Gusti Ketut Gede, dkk. 1993. *Pembinaan Budaya dalam Keluarga Daerah Bali*. Depdikbud : Ditjarahnitra, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali,

Bagus, I Gusti Ngurah. 1977. "Tingkat-tingkat Bicara dan Sistem Stratifikasi Sosial di Bali" *Kajian Budaya*. Denpasar : Jurusan Antropologi, FS. Unud.

———, 1983. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan*, Koentjaraningrat, Jakarta : Djambatan.

Cholid Sodrie, Ahmad. 1985. *Prasasti Loloan Barat Sebuah Studi Pendahuluan*. Proyek Penelitian Purbakala, Depdikbud.

- Danandjaja, James. 1985. "Pembentukan, Pengembangan dan Pembinaan Tatakrma Nasional sebagai Salah Satu Usaha Mewujudkan Komunikasi". Kertas Kerja dalam Pertemuan Ilmiah Pengembangan Nilai Budaya, Bogor.
- Geertz, Hildred. 1969. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta.
- Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- , 1983. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Malinowski, Bronislow. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya*. Kualalumpur Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mayun, Ida Bagus, dkk. 1995. "Integrasi Nasional : Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Bali". Jakarta : Proyek P2NB Depdikbud.
- Melalatoa, Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia.
- Panji, I Gusti Bagus Nyoman. 1985. "Etika dan Tatakrma Bali Masa Lalu dan Masa Kini". Kertas kerja dalam Seminar Bahasa, Sastra, Etika dan Seni Jawa, Bali

dan Sunda. Depdikbud, Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Parsudi Suparlan. 1980. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra*. Jakarta : Fakultas Sastra UI.

Permadi. K. 1996. *Tuntunan Hidup Menjadi Arif dan Bijaksana*.

Sura, I Gde. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta. Hanuman Sakti

Swarsi, dkk. 1996/1997. *Peranan Nilai Budaya Daerah Bali dalam Gerakan Disiplin Nasional*. Depdikbud ; Ditjarahnitra, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Bali.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Damanhuri  
Umur : 56 th  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Loloan Timur
  
2. Nama : H. Muhamad Zaki  
Umur : 47 yh.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Guru Pesantren  
Alamat : Loloan Timur
  
3. Nama : H. Kadir Hasan  
Umur : 49 th  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Loloan Timur
  
4. Nama : I Ketut Wirata Bisma  
Umur : 60 th  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Dagang  
Alamat : Ketugtug
  
5. Nama : I Ketut Sedana  
Umur : 43 th  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Dusun Mertasari

6. Nama : I Made Subrata  
 Umur : 50 th  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Guru  
 Alamat : Dusun/Lingkungan Mertasari
7. Nama : I Nengah Suandra  
 Umur : 48 th  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan  
 Alamat : Lingkungan Ketugtug
8. Nama : Murki  
 Umur : 46 th  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan  
 Alamat : Loloan Timur
9. Nama : I Ketut Argawanta  
 Umur : 33 th  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan  
 Alamat : Mertasari
10. Nama : Tatik Herawati  
 Umur : 30th  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Guru TK  
 Alamat : Lingkungan Ketugtug

# **PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TATA KRAMA SUKU BANGSA LOLOAN DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

## **PENGANTAR**

Pedoman wawancara ini dirancang untuk menjangring berbagai data dan informasi yang seluas-seluasnya dan mendalam berkaitan dengan tatakrama masyarakat Loloan di Jembrana Bali. Pedoman wawacara ini juga dibuat sangat fleksibel dengan harapan para interviewer bisa mengembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi di lapangan dan para informan dapat memberikan informasi secara jujur dan bebas.

### **I. Identitas Informan**

1. Nama lengkap : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Agama : .....
5. Pendidikan : .....
6. Pekerjaan : .....
7. Alamat : .....

## II. Identifikasi Daerah Penelitian

1. Gambaran umum lokasi dan lingkungan daerah penelitian
  - Keadaan alam (tanah, iklim, pegunungan/pantai)
  - Batas-batas desa (batas administratif, batas buatan/alam)
  - Termasuk daerah administratif apa ? (desa kecamatan, kabupaten)
  - Keadaan transportasi (jarak dari kota kecamatan, kabupaten, provinsi)
  - Pola perkampungan (apakah mengemlompok padat ? adakah sistem budaya yang mengatur ?)
  - Keadaan penduduk (jumlah, keaneka ragaman suku bangsa, mobilitas/migrasi)
  - Mata pencaharian penduduk (mata pencaharian pokok, sampingan )
  - Adakah sejarah desa ?
  - Sistem kekerabatan yang berlaku
  - Sistem agama (upacara agama, tokoh-tokoh agama, alat-alat upacara)
  - Sistem kesenian (kelompok-kelompok kesenian, kapan pembentukan, pengurusnya, kegunaannya)

- Sistem teknologi (kerajinan yang berkembang, penggunaannya, pasarannya).

### III. Tata krama dan penerapannya

#### 1. Tata krama menghormat

- Adakah aturan-aturan yang tertulis (kitab suci, awig-awig, naskah, dll) perihal tata krama menghormat ?
- Adakah tradisi yang diteruskan secara lisan (ceritera rakyat, atau bahasa isyarat lainnya)
- Adakah pergeseran/perubahan tata krama menghormat dari generasi yang satu ke generasi yang lain.
- Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan itu ?
- Adakah tokoh-tokoh yang sangat dihormati di masyarakat ? kalau ada mengapa dihormati ?
- Bagaimana tata krama menghormat dari anak kepada orang tua, dari anak kepada kakak, dari anak kepada guru, dari anak kepada tetangga, dan dari anak kepada anak.?
- Tata krama menghormat pada kerabat dan di luar kerabat (kerabat adalah hubungan,

hubungan itu ada yang melalui darah dan hubungan karena kawin)

## 2. Tata krama bertamu

- Bagaimana tata krama bertamu yang baik itu ?
- Apakah ada aturan-aturan tertulis ? (kalau ada termuat dalam kitab apa ?)
- Apakah aturan-aturan yang tidak tertulis ? kalau ada dalam bentuk apa ?
- Adakah perbedaan tata krama bertamu, ketika seseorang bertamu ke rumah teman, rumah guru, rumah tooh agama, dll ?
- Apakah ada tempat khusus untuk bertamu ?
- Kalau terjadi pelanggaran tata krama bertamu apakah dikenakan sanksi ?
- Apakah ada ketentuan berkenaan dengan waktu untuk bertamu ?
- Tata krama bertamu pada kerabat dan diluar kerabat.

## 3. Tata krama berbiara

- Bagaimana Tatakrama berbicara yang baik itu ? baik kepada kerabat maupun diluar kerabat.

- Apakah ada aturan-aturan tertulis ? (kalau ada termuat dalam kitab apa ?)
- Adakah aturan-aturan yang tidak tertulis ? (kalau ada dalam bentuk apa ?)
- Istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di masyarakat
- Apakah ada perbedaan tata krama berbicara ketika seseorang berbicara dengan orang tuanya, dengan kakak, dengan tamu, dengan tetangga, atau dengan kerabat lain ?
- Adakah tatakrama berbicara dihadapan umum ? (pertemuan desa, pertemuan keluarga, dll). apakah menggunakan bahasa khusus ?
- Adakah hal-hal yang tidak bisa dibicarakan ?
- Adakah orang yang tidak boleh diajak bicara ? mengapa ?
- Adakah tempat khusus untuk berbicara ? ataukah tempat khusus untuk tidak boleh berbicara ?
- Adakah waktu yang baik untuk berbicara ?
- Adakah pergeseran/perubahan tatakrama berbicara di keluarga atau di masyarakat ? apa sebab terjadi pergeseran itu ?
- Apakah orang yang banyak bicara disenangi di masyarakat ?

- Adakah orang yang ditunjuk sebagai juru bicara untuk mewakili keluarga atau masyarakat pada saat-saat tertentu ? (upacara, perkawinan dll), dan apa syaratnya ?

#### 4. Tata krama duduk

- Bagaimana tata krama duduk yang baik itu ?
- Adakah aturan-aturan tertulis yang memuat perihal tata krama duduk itu ? kalau ada dalam kitab/buku apa ?
- Adakah aturan-aturan tidak tertulis tentang tata krama duduk itu ? kalau ada dalam bentuk apa ?
- Adakah perbedaan tata krama duduk ketika orang mengadakan pertemuan keluarga, pertemuan desa, dll ? kalau ada dalam bentuk apa ? apakah tinggi-rendah, luan-teben, tua-muda, dll.
- Pada saat mana orang mengadakan pertemuan desa ?
- Adakah tempat, alat/benda yang tidak boleh diduduki ? kalau tidak boleh mengapa ?
- Adakah saat dimana orang tidak boleh duduk ?

- Adakah sanksi apabila seseorang menyalahi/melanggar tata krama duduk yang berlaku pada masyarakat ? kalau ada dalam bentuk apa sanksi itu diberlakukan ?
- Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Apakah peribahasa itu berlaku pada masyarakat di sini ?

#### 5. Tata krama makan dan minum

- Adakah tata krama makan dan minum yang berlaku pada masyarakat di sini ? apakah tata krama itu dalam bentuk tertulis ? kalau tertulis dalam kitab/buku apa termuat ?
- Adakah pantangan makan dan minum secara umum yang berlaku pada masyarakat di sini ? Mengapa terjadi pantangan itu ? Kalau dilanggar apa sanksinya ?
- Adakah aturan-aturan tidak tertulis perihal tatakrma makan dan minum itu ? kalau ada dalam bentuk apa ?
- Adakah makanan yang tidak boleh dimakan ? kalau ada mengapa ?
- Adakah minuman yang tidak boleh diminum ? kalau ada mengapa ?

- Kalau terjadi pelanggaran terhadap pantangan itu, apa sanksinya ?
- Adakah tempat-tempat khusus untuk makan ?
- Adakah saat-saat khusus untuk makan ?
- Adakah makanan dan minuman khas daerah ini ? Kalau ada, apa bahannya, bagaimana cara membuatnya dan penyajiannya ?

#### 6. Tata krama bertegur sapa

- Adakah tata krama bertegur sapa yang berlaku pada masyarakat di sini ? apakah itu dalam bentuk tertulis ? kalau dalam bentuk tertulis dalam kitab/buku apa termuat ?
- Adakah bahasa khusus untuk bertegur sapa ? bertegur sapa kepada orang tua, anak-anak, wanita, kakek, tamu dll.
- Adakah bahasa isyarat yang dipakai untuk bertegur sapa ?
- Adakah tempat atau saat khusus dimana orang tidak boleh bertegur sapa ?
- Adakah bahasa, kalimat atau kata khusus yang tidak boleh diucapkan? Kalau tidak boleh mengapa ?

- Kalau seseorang salah dalam bertegur sapa apakah dikenakan sanksi ? Kalau dikenakan sanksi bentuknya bagaimana ?

## 7. Tata krama lain

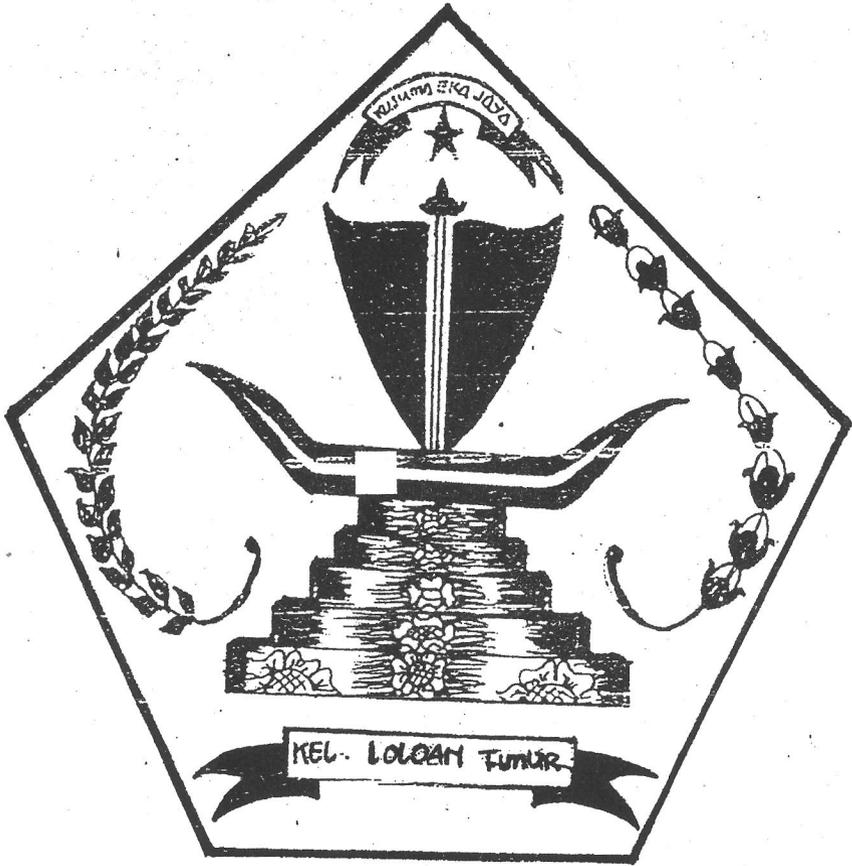
- Adakah tata krama berpakaian dan berdandan yang baik itu ?
- Apakah tata krama itu tertulis ? dalam buku atau kitab apa ? ataukah tidak tertulis ? kalau tidak tertulis dalam bentuk apa disampaikan ?
- Adakah pergeseran/perubahan tata krama selama ini ? kalau terjadi perubahan mengapa ?
- Bagaimana tata krama bersalaman (bersalaman kepada wanita, orang tua, adik, dll)
- Apakah cium pipi itu lazim dimasyarakat ? atau cukup dengan salaman tangan, atau mencakupkan tangan ?
- Adakah ucapan-ucapan tertentu untuk mengucapkan salam ? (kepada orang tua, teman, kakak atau adik ).

- Interviewer diharapkan mengidentifikasi semua tata krama yang ada di masyarakat namun belum termuat dalam pedoman wawancara ini, baik tata krama pada kerabat maupun di luar kerabatnya.

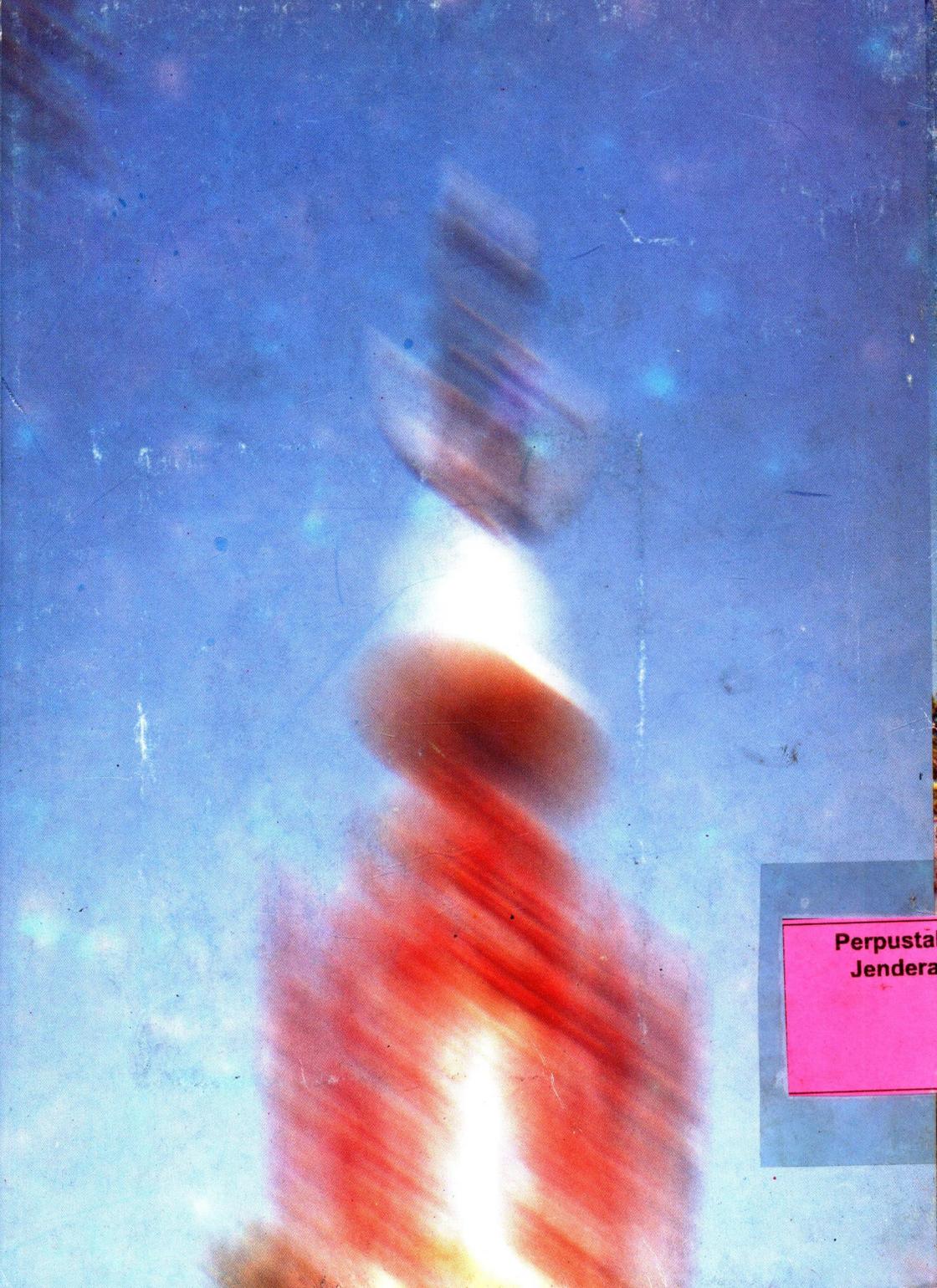
*Denpasar, 8 Juli 1999*

*Tim Peneliti*

LAMBANG KEL. LOLOAN TIMUR







Perpustakaan  
Jendera